

**DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT  
ACCOUNTING*) PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA  
TIMUR**

Disusun oleh:

**Roofi Indah Lestari**

NIM. 145020301111061

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat  
Sarjana Ekonomi



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*)  
PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh:

Nama : Roofi Indah Lestari

NIM : 145020301111061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

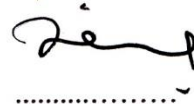
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA

NIP. 19600124 198601 2 001

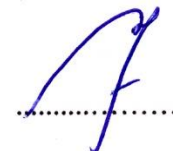
(Dosen Pembimbing)



2. Abdul Ghofar, SE., M.Si., DBA., Ak.

NIP. 19760628 200212 1 002

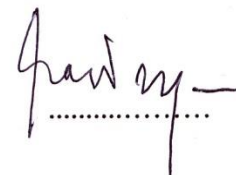
(Dosen Penguji I)



3. Dr. Rosidi, SE., MM., Ak.

NIP. 19540312 198403 1 001

(Dosen Penguji II)



Malang, 27 November 2018

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.

NIP.19590902 198601 2 001

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul:

**DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*)  
PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh:

Nama : Roofi Indah Lestari

NIM : 145020301111061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Akuntansi Manajemen dan Pertanggungjawaban Sosial

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

Malang, 1 November 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA

NIP. 19600124 198601 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roofi Indah Lestari  
NIM : 145020301111061  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*)  
PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 1 November 2018

Pembuat Pernyataan,



Roofi Indah Lestari

NIM 145020301111061

## **SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Roofi Indah Lestari

NIM : 145020301111061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

telah melakukan penelitian pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)  
yang ada di Jawa Timur dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

### **DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*)**

#### **PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 November 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA

NIP. 19600124 198601 2 001

## **RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi:**

Nama : Roofi Indah Lestari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Agustus 1996  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Manunggal XVII, TMII pintu II  
RT005/RW05 No54 Kel. Lubang Buaya,  
Kec.Cipayung, Jakarta Timur  
Email : roofiindah2@gmail.com

### **Pendidikan Formal:**

Sekolah Dasar : SD Negeri Lubang Buaya 03 (2002-2008)  
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 81 Jakarta (2008-2011)  
Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 48 Jakarta (2011-2014)  
Perguruan Tinggi : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Brawijaya

### **Pendidikan Non Formal:**

- SAP University Alliance Program di Laboratorium Akuntansi FEB UB (2016)
- TOEFL Preparation Royal English (2017)
- Oxford Course Indonesia (2010)

**Pengalaman Kerja:**

- Staff Magang Divisi *Corporate Planning* PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2017)

**Sertifikasi:**

- TOEFL Preparation Test in Royal English
- TOEFL Test in LDC FEB UB
- Sertifikasi Kompetensi TI

**Pengalaman Organisasi:**

- Chapter W Change Maker Social Media Rockstars (2016)
- Staff Admin GRTW (2015)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan judul: **“DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*) PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Sumardi dan Ibu Titin Lestriyani, dan adik penulis, Puspa yang telah memberikan banyak doa dan dukungan terbaiknya selama ini.
3. Dosen penguji, Bapak Abdul Ghofar, SE., M.Si., DBA., Ak. serta Bapak Dr. Drs. Rosidi, SE., MM., Ak. yang membantu dalam memberikan saran dan arahan untuk perbaikan skripsi ini.



4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan, serta civitas akademik yang telah membantu proses penyusunan skripsi.
5. Ibnu Syukri Farabi selaku teman terdekat penulis yang banyak memberikan dukungan dan menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, yang dengan senang hati mau membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dan Silfi Zuhaira Diba, selaku sahabat penulis yang selalu membantu baik selama masa perkuliahan dan yang selalu menyemangati, memberikan saran, dan selalu mendengarkan keluh kesah dari penulis saat pengerjaan skripsi.
6. Maya Aulia, Iin Mutmainnah, dan Dyah Retno Agustina dan teman-teman Akuntansi 2014 lainnya yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari pengerjaan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih.

Malang, 27 November 2018

Peneliti

**DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING*)  
PADA ENTITAS BISNIS UMKM DI JAWA TIMUR**

**Oleh:**

**Roofi Indah Lestari**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) pada entitas bisnis UMKM. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah UMKM yang berada di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor koersif merupakan faktor yang paling dominan dalam penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM di Jawa Timur. Faktor koersif, dalam hal tekanan yang diberikan oleh publik, mampu memberikan pengaruh terhadap penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM. Peran penting dari pemerintah selaku pembuat aturan dan kebijakan dan masyarakat sebagai pengendali norma diperlukan sebagai penentu entitas bisnis UMKM dalam menerapkan EMA.

**Kata kunci:** Akuntansi Manajemen Lingkungan, UMKM

# **DETERMINANTS OF ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING ON SME BUSINESS ENTITIES IN EAST JAVA**

**Complied by:**

**Roofi Indah Lestari**

**Advisor:**

**Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRS., CA**

## **ABSTRACT**

*This study is aimed to analyze the determinants of environmental manajement accounting (EMA) on small medium enterprises. This study focuses on small medium enterprises specifically in East Java. This study uses quantitative research methods with the data collection technique of questionnaires.*

*The result of this study showed that coercive factor was the most dominant factor for the application of EMA on small medium enterprises in East Java. The coercive factor, in terms of the pressure exerted by public, was able to influence the application of EMA in small medium enterprises. The important role of the government in creating regulation policies as well as the society in controlling norms is needed as determinants of small and medium enterprises in their implementation of EMA.*

**Keywords:** *Environmental Management Accounting, Small Medium Enterprises*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian.....	5
1.4    Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1    Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2    Manfaat Praktis .....	6
1.5    Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....</b>	<b>9</b>
2.1    Landasan Teori .....	9
2.1.1    Teori Institusional .....	9
2.1.2    Teori Legitimasi .....	10
2.2    Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	11
2.2.1    Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	11

2.2.2	Jenis-jenis Informasi pada Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	12
2.2.3	Tujuan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	14
2.2.4	Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	15
2.2.5	Faktor-faktor yang Mendorong Organisasi Melakukan Tindakan Manajemen Lingkungan .....	17
2.2.6	Hambatan Organisasi dalam Menerapkan Manajemen Lingkungan 19	
2.3	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) .....	20
2.3.1	Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah .....	21
2.3.2	Karakteristik dan Kriteria UMKM .....	22
2.3.3	Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional .....	24
2.3.4	Kendala Bisnis UMKM .....	25
2.4	Penelitian Terdahulu .....	27
2.5	Kerangka Konseptual .....	29
2.6	Hipotesis Penelitian .....	31
2.6.1	Pengaruh Isomorfisma Koersif terhadap Penerapan EMA .....	31
2.6.2	Pengaruh Tekanan Normatif terhadap Penerapan EMA .....	33
2.6.3	Pengaruh Proses Mimetik terhadap Penerapan EMA .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>35</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	35
3.2	Data Penelitian dan Sumbernya .....	35
3.2.1	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	39
3.4.1	Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	39
3.4.2	Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	40
3.5	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	44
3.5.1	Uji Instrumen Data .....	44
3.5.1.1	Uji Validitas .....	44
3.5.1.2	Uji Reliabilitas .....	45
3.5.2	Analisis Deskriptif .....	45

3.5.3	Uji Asumsi Klasik .....	45
3.5.3.1	Uji Normalitas .....	46
3.5.3.2	Uji Multikolinearitas .....	46
3.5.3.3	Uji Heterokedastisitas .....	47
3.5.4	Analisis Regresi Berganda .....	47
3.5.5	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	48
3.5.6	Pengujian Hipotesis .....	48
3.5.6.1	Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) .....	49
3.5.6.2	Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T) .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>50</b>
4.1	Gambaran Umum UMKM di Jawa Timur .....	50
4.2	Deskripsi Penelitian .....	50
4.3	Deskripsi Responden .....	52
4.3.1	Data Diri Responden .....	52
4.3.1.1	Usia Responden .....	52
4.3.1.2	Pendidikan Terakhir .....	53
4.3.2	Informasi Kegiatan Usaha Responden .....	54
4.3.2.1	Domisili Usaha .....	54
4.3.2.2	Lama Usaha Berdiri .....	55
4.3.2.3	Ukuran Usaha .....	56
4.3.2.4	Sektor Industri .....	56
4.3.2.5	Kepemilikan Sertifikat atau Penghargaan Lingkungan .....	57
4.3.2.6	Penerapan Praktik Lingkungan .....	58
4.3.2.7	Sosialisasi mengenai Akuntansi dan Praktik Lingkungan .....	59
4.4	Hasil Uji Instrumen Penelitian .....	60
4.4.1	Uji Validitas .....	60
4.4.2	Uji Reliabilitas .....	62
4.5	Statistik Deskriptif .....	63
4.6	Uji Asumsi Klasik .....	64
4.6.1	Uji Normalitas .....	64
4.6.2	Uji Multikolinearitas .....	65
4.6.3	Uji Heterokedastisitas .....	66

4.7	Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
4.7.1	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	67
4.7.2	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	69
4.8	Hasil Pengujian Hipotesis .....	71
4.8.1	Uji F .....	71
4.8.2	Uji T .....	72
4.9	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.9.1	Pengaruh Faktor Koersif terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur .....	75
4.9.2	Pengaruh Faktor Normatif terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur .....	78
4.9.3	Pengaruh Faktor Mimetik terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur .....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>82</b>
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	83
5.3	Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Akuntansi Manajemen Lingkungan.....	14
Tabel 2.2 Karakteristik UMKM dan Usaha Besar.....	23
Tabel 2.3 Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omset.....	24
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	42
Tabel 3.3 Skala Jawaban Responden.....	43
Tabel 3.4 Analisis Koefisien Korelasi.....	48
Tabel 4.1 Jumlah Kuesioner yang Dikumpulkan.....	51
Tabel 4.2 Komposisi Responden Berdasarkan Usia.....	52
Tabel 4.4 Komposisi Usaha Berdasarkan Domisili.....	54
Tabel 4.5 Komposisi Usaha Berdasarkan Lama Berdirinya Usaha.....	55
Tabel 4.6 Komposisi Usaha Berdasarkan Ukuran Usaha.....	56
Tabel 4.7 Komposisi Usaha Berdasarkan Sektor Industri.....	57
Tabel 4.8 Komposisi Usaha Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat atau Penghargaan Lingkungan.....	58
Tabel 4.9 Komposisi Usaha Berdasarkan Penerapan Praktik Lingkungan.....	59
Tabel 4.10 Komposisi Usaha Berdasarkan yang memperoleh Sosialisasi mengenai Akuntansi dan Praktik Lingkungan.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas.....	61



Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas.....	62
Tabel 4.13 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan EMA.....	63
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas.....	65
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.16 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	66
Tabel 4.17 Persamaan Regresi Linear Berganda.....	67
Tabel 4.18 Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.19 Hasil uji <i>Coefficient Beta x Zero Order</i> (Persentase X secara parsial).....	70
Tabel 4.20 Hasil Persentase Pengaruh Variabel Independen.....	70
Tabel 4.21 Hasil Uji F.....	72
Tabel 4.22 Hasil Uji T.....	73

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	31
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	90
Lampiran 2 Daftar UMKM yang ada di Jawa Timur Berdasarkan Sektor Usaha.....	96
Lampiran 3 Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap.....	98
Lampiran 4 Perkembangan UMKM Tahun 2005 – 2013.....	100
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas.....	101
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas.....	104
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	105
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	108
Lampiran 9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang lebih dikenal dengan istilah UMKM merupakan usaha yang dijalankan oleh rakyat dengan modal dan sumber daya yang terbatas. Dikutip dari data Bappenas (2016), pada tahun 2015 jumlah UMKM berkembang pesat mencapai 60,7 juta unit dan pertumbuhannya mencapai 2,4 persen pada periode 2011-2015. Namun dibalik pesatnya pertumbuhan UMKM, saat ini Indonesia dihadapkan dengan fakta mengenai kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas bisnis yang dilakukan UMKM. Bahkan Bank Indonesia (2012), dalam laporan akhir mengenai kajian kesiapan UMKM ramah lingkungan, menyampaikan bahwa UMKM menjadi salah satu kontributor penyebab kerusakan lingkungan hidup. Ja'far dan Arifah (2006) menyimpulkan bahwa adanya fakta permasalahan lingkungan yang dilakukan oleh entitas bisnis di Indonesia menunjukkan lemahnya pengelolaan manajemen lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan, serta rendahnya minat entitas terhadap konservasi lingkungan.

Contoh permasalahan lingkungan yang belum lama ini terjadi diakibatkan aktivitas beberapa industri kacang yang ada di Klungkung, Bali menimbulkan tercemarnya air sungai yang mengalir Desa Timuhan (Tribun-bali.com, 2017). Hal tersebut menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian warga, sehingga mengalami gagal panen dan limbah tersebut juga membuat warga tidak dapat memanfaatkan

air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Hal yang lebih buruk dapat terjadi, jika tidak ada tindakan lebih lanjut dari pihak berwenang, dikhawatirkan tercemarnya air sungai dapat mengganggu kesehatan warga. Bupati Klungkung, I Nyoman Suwirta mendorong supaya semua pihak dapat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, kasus serupa juga terjadi di Blitar pada awal tahun 2018, yang mana terjadi kasus penutupan sebuah usaha peternakan babi di Desa Tembalang oleh Aparat Polres Blitar akibat aktivitas usaha yang tidak memiliki izin dan melakukan pencemaran lingkungan dengan membuang limbah kotoran ternak ke sungai (sindonews.com, 2018). Sudah dipastikan oleh petugas, bahwa pembuangan limbah ke sungai tidak mengikuti standar operasional pengolahan limbah, sehingga membuat air sungai tercemar dan tidak dapat dimanfaatkan oleh warga. Permasalahan ini memerlukan suatu alat manajemen yang berfungsi sebagai sistem informasi lingkungan dalam mempertimbangkan masalah lingkungan, serta biaya yang terkait dalam pengelolaannya (Ikhsan, 2009:50). Alat manajemen yang dianggap dapat membantu entitas bisnis dalam mengatasi masalah lingkungan adalah Akuntansi Manajemen Lingkungan atau biasa disebut dengan EMA (*Environmental Management Accounting*).

Berdasarkan kasus yang diuraikan diatas, menunjukkan perlunya penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM sebagai suatu sistem yang dapat membantu melakukan pengelolaan terhadap lingkungan karena adanya tekanan dari *stakeholders* baik dari masyarakat atau pemerintah yang menuntut UMKM lebih peduli terhadap lingkungan. Menurut Lee (2009) manajemen dari entitas bisnis tersebut perlu untuk menerapkan EMA, salah satu alasannya, karena dapat

membantu menyelesaikan masalah dalam mengatasi pengolahan limbah dengan membantu entitas bisnis mengelola biaya lingkungan. Tujuan utama dari penerapan EMA adalah mengidentifikasi biaya yang timbul dari masalah lingkungan dengan tujuan untuk mengontrol, mengalihkan, dan mempengaruhi biaya tersebut (Karvonen, 2000).

Berdasarkan data Bank Indonesia (2012) dalam rangka mendorong entitas bisnis UMKM menjadi bisnis yang ramah lingkungan, pemerintah melalui OJK membuat program yang melibatkan Bank Indonesia, bank konvensional, dan kementerian terkait membuat suatu program yang diberi nama *Pollution Abatement Equipment* (PAE) untuk memberikan pembiayaan kepada UMKM yang memenuhi syarat terkait kinerjanya pada lingkungan. Program tersebut membutuhkan EMA sebagai alat ukur kinerja UMKM terhadap lingkungan untuk mengetahui seberapa baik kinerja lingkungan tersebut dilakukan. Namun, berdasarkan laporan Bank Indonesia (2012) sampai menjelang berakhirnya Program PAE, masih banyak UMKM yang belum siap mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam aktivitas usahanya karena keterbatasan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam pengelolaan SDM. Laporan yang disampaikan Bank Indonesia tersebut diperkuat dalam penelitian terdahulu oleh Jamil, Mohamed, Muhammad, & Ali (2015) yang menunjukkan bahwa praktik EMA pada UMKM terutama di negara berkembang tergolong rendah. Burrit (2004) menyampaikan, rendahnya praktik EMA pada UMKM disebabkan adanya celah kelemahan pada kinerja lingkungan UMKM. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari banyak pihak akibat rendahnya kesadaran lingkungan, kurang efektifnya peran dari badan profesional, kurangnya tekanan

dari pihak *stakeholder*, serta aturan lingkungan yang lemah, dan keterbatasan yang dihadapi entitas. Karvonen dan Maari (2000) menemukan bahwa penerapan EMA pada UMKM tergolong rendah karena saat ini sistem dan alat manajemen lingkungan yang ada difokuskan pada kebutuhan dan kemungkinan penerapannya pada perusahaan besar, dan sistem yang ada dianggap kurang cocok untuk diadaptasi pada lingkungan bisnis UMKM. Oleh karena terlalu sulit dan memakan waktu untuk menerapkan EMA dan tidak dapat langsung digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Sebagai upaya penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada entitas bisnis UMKM supaya lebih efektif, diperlukan suatu kekuatan yang mendorong organisasi melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi entitas bisnis berdasarkan penelitian terdahulu (Jalaludin, Sulaiman, & Ahmad, 2011) diantaranya: koersif (paksaan), normatif, dan mimetik. Namun, perhatian dari pihak terkait terhadap faktor yang mendorong penerapan EMA pada UMKM hampir tidak ada, meskipun UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Bappenas menyampaikan (2016), UMKM berpotensi bagi perekonomian Indonesia dengan besarnya kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan PDB. Data Badan Pusat Statistik (dikutip oleh Bank Indonesia, 2015) memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 UMKM mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 dan memberikan kontribusi UMKM pada PDB Nasional pada tahun 2012 sebesar Rp4.869,5 triliun atau 59,08%. Pada Provinsi Jawa Timur, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian. Berdasarkan data empiris, kontribusi UMKM di Jawa Timur terhadap perekonomian nasional

meningkat dari 19,91 persen pada tahun 2013, meningkat pada tahun 2017 menjadi 21,70 persen (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2018). Provinsi Jawa Timur dipilih karena kontribusinya terhadap perekonomian yang cukup besar dan memiliki jumlah UMKM yang besar dengan sektor usaha yang bervariasi. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai akuntansi manajemen lingkungan dan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Faktor apa yang mempengaruhi tingkat implementasi EMA pada UMKM di Jawa Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan mempunyai 2 manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan EMA pada entitas bisnis



UMKM di Jawa Timur. Penelitian ini dapat menambah referensi terkait bidang akuntansi manajemen terutama dalam hal akuntansi manajemen lingkungan sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta memperdalam kajian mengenai akuntansi manajemen lingkungan dari penelitian terdahulu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) dan membantu mensosialisasikan EMA secara tidak langsung pada entitas bisnis UMKM yang ada di Jawa Timur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara yang paling efektif dalam mendorong UMKM dalam pengimplementasian EMA pada praktik bisnisnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan uraian singkat dari penulisan setiap bab yang ada pada penelitian ini. Pada sistematika penulisan, penulis akan menjelaskan secara ringkas isi bab secara berurutan. Adapun sistematika penulisan yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I - PENDAHULUAN**

Bab I merupakan dasar atau landasan dari terbentuknya penelitian ini dan mengapa penelitian ini harus dilakukan. Pada bab I ini berisi mengenai garis besar, arah tujuan, dan alasan penelitian yang mendorong penulis melakukan

penelitian, meliputi: latar belakang yang menjadi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dari diadakannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II - TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bab II ini menguraikan mengenai teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tujuan dari diadakannya penelitian. Selain itu, bab II juga menguraikan kerangka pemikiran yang membentuk variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel tersebut akan membentuk hipotesis yang akan diuji.

## **BAB III - METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian ini, menjelaskan mengenai rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan penulis untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab III ini menguraikan tentang uji instrument yang digunakan untuk penelitian. Apabila instrument tersebut sudah dikatakan layak maka selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian yang tekniknya juga dijelaskan pada bab ini.

## **BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan menganalisis data serta pembahasannya sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Pada dasarnya isi dari hasil dan pembahasan tergantung dari jenis penelitian dan tujuan yang sudah dirumuskan. Karena penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif maka hasil dan pembahasan yang diuraikan sesuai dengan hasil uji analisis data kuantitatif yang telah dilakukan.

## **BAB V - PENUTUP**

Pada bab V ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya. Dalam bab ini kesimpulan menguraikan secara ringkas dan jelas mengenai pembahasan hasil penelitian dan juga merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Keterbatasan berisi tentang kendala yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian. Dan saran berisi tentang arahan yang ditujukan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan pertimbangan dan bagi pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian skripsi ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pada entitas bisnis UMKM, terdapat dua teori yang melandasi penelitian ini, yaitu: teori institusional dan teori legitimasi.

##### **2.1.1 Teori Institusional**

Teori institusional menjelaskan mengenai terbentuknya organisasi karena adanya tekanan lingkungan institutional yang menyebabkan terjadinya institutionalisasi. Teori institusi mempelajari tentang institusi dan organisasi (dua entitas yang berbeda). Menurut Efferin (2008), organisasi bisnis berada pada dua lingkungan, lingkungan teknis dan lingkungan institusional. Lingkungan teknis merupakan lingkungan terjadinya proses transaksi berlangsung, yaitu barang dan jasa yang diproduksi ditukarkan dengan imbalan yang diperoleh organisasi. Lingkungan institusional adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat berbagai aturan (sosial dan budaya) yang harus ditaati oleh organisasi dan sebagai imbalannya, organisasi akan mendapatkan legitimasi dan kelangsungan hidup. Kedua lingkungan tersebut perlu diselaraskan supaya tidak bertentangan, maka diperlukan adaptasi yang disebut isomorfi. Isomorfi merupakan sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh organisasi terhadap lingkungan institusionalnya (Efferin, 2008). Kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan akan menentukan legitimasi dan kelangsungan hidup organisasi. DiMaggio dan Powell

(dikutip oleh Chang, 2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis isomorfi diantaranya tekanan koersif, mimetik, dan normatif.

Teori institusional dapat diterapkan untuk mengadopsi EMA melalui tiga mekanisme yang disarankan, yaitu melalui tekanan koersif, mimetik, dan normatif. Dengan adanya tekanan institusional, organisasi diharapkan dapat bereaksi dengan mengadopsi beberapa bentuk EMA. Karena jika tidak ada tekanan institusional, kemungkinan kecil organisasi akan mengadopsi EMA khususnya ketika manfaat yang diperoleh dari mengadopsi EMA tidak terlihat. Tanpa tekanan institusional, bisa dibilang organisasi kurang tertarik untuk mengadopsi EMA (Chang, 2007).

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi mengasumsikan ada hubungan antara organisasi dan masyarakat di tempat organisasi tersebut beroperasi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Pfeffer dan Salancik (dikutip oleh Chang, 2007) menjelaskan bahwa organisasi mengambil manfaat sumber daya yang diperoleh dari masyarakat, dan masyarakat memiliki hak untuk melakukan evaluasi terhadap organisasi tersebut tentang kegunaan dan legitimasi operasi mereka. Perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dari tempat perusahaan berada (Deegan, 2006). Dengan adanya tekanan dari masyarakat, diharapkan organisasi dapat terpengaruh untuk menerapkan EMA.

## **2.2 Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan mengenai pengkuantifikasian dampak-dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter (Ikhsan, 2009:49). Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan. Berikut akan dipaparkan mengenai definisi, jenis-jenis informasi EMA, tujuan, manfaat, faktor-faktor yang mendorong organisasi melakukan tindakan manajemen lingkungan, dan hambatan yang biasa dihadapi.

### **2.2.1 Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Terdapat beberapa pengertian mengenai Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dikutip dari berbagai sumber, diantaranya:

*The United Nations Division for Sustainable Development* (2001) menyatakan, Akuntansi Manajemen Lingkungan merupakan salah satu sistem yang ada pada akuntansi lingkungan yang berguna untuk membantu pengambilan keputusan secara internal. *International Federation of Accountants* (2005) mengemukakan bahwa EMA merupakan pengelolaan kinerja lingkungan dan ekonomi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan praktik akuntansi lingkungan yang sesuai. Mengutip dari Burrit, Hahn, & Schaltegger (2002) dan De Beer dan Friend (2006), Akuntansi manajemen lingkungan (EMA), sebagai bagian dari akuntansi lingkungan, telah diklaim sebagai alat yang bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan akuntansi manajemen konvensional untuk lebih memahami dan mengukur masalah terkait lingkungan sebagai proses pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Bennett, Rikhardsson, & Schaltegger (2003) EMA

dipahami sebagai akuntansi lingkungan yang secara khusus ditujukan untuk mendukung kebutuhan informasi dari manajemen organisasi itu sendiri.

Berdasarkan pengertian akuntansi manajemen lingkungan yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan mengenai akuntansi manajemen lingkungan (EMA). Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) merupakan suatu sistem yang ada dalam Akuntansi Lingkungan, yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bisnis dengan memasukkan biaya lingkungan sebagai dampak dari aktivitas suatu entitas yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Konsisten dengan definisi yang disampaikan oleh US EPA (dikutip oleh Ikhsan, 2009:49) menjelaskan akuntansi manajemen lingkungan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan, dan penganalisaan informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi.

### **2.2.2 Jenis-jenis Informasi pada Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Akuntansi manajemen lingkungan yang dikembangkan oleh Burrit, dkk. (2002) mengintegrasikan dua komponen lingkungan, yaitu *monetary environmental management accounting* (MEMA) dan *physical environmental management accounting* (PEMA). Kedua komponen tersebut digunakan organisasi untuk menilai suatu biaya lingkungan dengan akurat, karena organisasi tidak hanya memerlukan data moneter tapi juga non moneter (fisik).

Burrit, dkk. (2002) menyampaikan, PEMA digunakan sebagai alat informasi manajemen internal, namun lebih berfokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan yang dinyatakan dalam unit fisik. PEMA dirancang untuk mengumpulkan informasi dampak lingkungan dalam unit fisik untuk digunakan oleh manajemen. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC)

(2005), PEMA menempatkan penekanan khusus pada informasi fisik yang berkaitan dengan aliran energi, air, material dan limbah. Informasi fisik yang dikumpulkan di bawah EMA sangat penting untuk mengidentifikasi banyak biaya lingkungan, dan memungkinkan organisasi untuk menilai dan melaporkan aspek fisik dari kinerja lingkungannya (Chang, 2007). Informasi tersebut dapat digunakan untuk menciptakan indikator kinerja lingkungan (EPI), yang pada gilirannya membantu organisasi menetapkan target lingkungan dan melaporkan kinerja lingkungannya. IFAC (2005) menyatakan bahwa informasi fisik tidak menyediakan semua data yang diperlukan untuk secara efektif mengelola dampak lingkungan organisasi, tetapi itu adalah informasi yang dapat diberikan oleh manajemen akuntansi untuk tujuan pengelolaan lingkungan.

Burrit, dkk. (2002) menjelaskan bahwa MEMA berkaitan dengan aspek lingkungan dari kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit moneter dan menghasilkan informasi untuk penggunaan manajemen internal. MEMA dinyatakan dalam bentuk *monetary environmental information* yaitu semua dampak masa lalu, sekarang dan pada waktu yang akan datang dari aliran uang, misalnya: pengeluaran dan pendapatan karena produksi bersih, denda karena melanggar aturan lingkungan. Menurut Chang (2007) biaya lingkungan yang disampaikan dalam MEMA biasanya mengacu pada jenis biaya yang jelas didorong oleh upaya untuk mengendalikan atau mencegah kerusakan lingkungan (misalnya biaya yang terkait dengan pembersihan situs setelah biaya produksi atau pengolahan air limbah). IFAC (2005), biaya lingkungan di bawah EMA terdiri dari informasi moneter lainnya yang diperlukan untuk mengelola kinerja lingkungan organisasi secara efektif. Chang (2007) menjelaskan bahwa biaya



terkait lingkungan dan informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi aspek keuangan pengelolaan lingkungan organisasi yang terkait dengan penggunaan sumber daya dan material. Dalam hal ini, EMA fisik dapat dikaitkan dengan EMA moneter dengan menyediakan informasi yang diperlukan tentang jumlah sumber daya atau bahan yang digunakan dan limbah yang dihasilkan untuk menilai biaya pembelian.

**Tabel 2.1**

**Kerangka Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Environmental Management Accounting					
		Monetary Environmental Management Accounting (MEMA)		Physical Environmental Management Accounting (PEMA)	
		Fokus Jangka Pendek	Fokus Jangka Panjang	Fokus Jangka Pendek	Fokus Jangka Panjang
Orientasi Masa Lalu	Informasi yang dihasilkan secara rutin	1. Akuntansi biaya lingkungan (co: biaya variable, biaya absorpsi, biaya berdasar aktivitas)	2. Belanja modal dan pendapatan yang dipicu dari lingkungan	9. Akuntansi aliran material dan energi (dampak jangka pendek pada produk lingkungan, situs, divisi, dan level perusahaan)	10. akuntansi dampak modal lingkungan
	Ad hoc informasi	3. Penilaian terhadap penetapan keputusan biaya lingkungan yang relevan	4. Biaya dan siklus lingkungan hidup  Memposting penilaian investasi dari masing-masing proyek	11. Penilaian terhadap dampak lingkungan jangka pendek	12. siklus hidup persediaan  Memposting penilaian investasi terhadap penilaian investasi lingkungan fisik
Orientasi Masa Depan	Informasi yang dihasilkan secara rutin	5. Penganggaran operasional lingkungan moneter  Penganggaran modal lingkungan moneter	6. Perencanaan keuangan jangka panjang lingkungan	13. penganggaran lingkungan fisik	14. perencanaan lingkungan fisik jangka panjang
	Ad hoc informasi	7. Biaya lingkungan relevan (co: permintaan special, campuran produk dengan kendala kapasitas)	8. penilaian investasi proyek lingkungan moneter  penganggaran siklus hidup lingkungan dan penetapan harga target	15. dampak lingkungan relevan	16. penilaian investasi proyek lingkungan moneter  analisis siklus hidup proyek tertentu

Sumber: Burrit, Hahn, & Schaltegger, 2002

### 2.2.3 Tujuan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Ikhsan (2009:21) menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan diterapkan untuk melengkapi penggunaan sistem akuntansi konvensional untuk menyesuaikan

biaya-biaya lingkungan karena akuntansi secara signifikan lemah dalam menaksir adanya biaya lingkungan. Burrit, dkk. (2002) menyampaikan bahwa dalam sistem akuntansi konvensional, biaya lingkungan biasanya tersembunyi dalam biaya overhead manufaktur (biaya tak langsung) yang membuatnya manajer sulit untuk mengamati biaya lingkungan aktual yang terkait dengan kegiatan khusus. Akibatnya, manajer tidak menyadari biaya-biaya lingkungan yang terdapat dalam biaya overhead sehingga mereka tidak memiliki informasi untuk mengatur biaya tersebut dan menyebabkan manajer salah dalam mengambil keputusan bisnis (Ikhsan, 2009:2).

Bennet, Bouma, & Walters (dalam Mokhtar, Jusoh, & Zulkifli, 2016) menyampaikan bahwa EMA berguna untuk mengidentifikasi, mengalokasi, dan menggunakan informasi fisik dan moneter untuk mendukung pembuatan keputusan bisnis untuk mencapai bisnis yang berkelanjutan. EMA merupakan seperangkat alat akuntansi yang menggabungkan data dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya, dan saldo aliran material yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi bahan, mengurangi dampak material dan biaya perlindungan lingkungan (Mokhtar, dkk., 2016).

#### **2.2.4 Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Pada dasarnya akuntansi manajemen lingkungan merupakan suatu unsur yang tidak terpisahkan dari manajemen perusahaan, karena akuntansi manajemen lingkungan dapat mempermudah organisasi dalam mengambil suatu keputusan dengan menggunakan arus informasi fisik dan informasi biaya dalam membuat keputusan-keputusan yang berdampak pada kinerja lingkungan dan lingkungan organisasi (Ikhsan, 2008:105). Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) tidak

hanya berguna untuk membantu manajer membuat keputusan mengenai biaya lingkungan, tapi memiliki manfaat khusus yang sangat beragam. *Guide to Corporate Environmental Cost Management* (Ikhsan, 2009:68) menyebutkan secara rinci, akuntansi manajemen dikelompokkan ke dalam tiga kategori secara luas, yaitu:

1. Kepatuhan: akuntansi manajemen lingkungan mendukung perlindungan lingkungan lewat kepatuhan efisiensi biaya dengan regulasi lingkungan dan kebijakan yang dikenakan sendiri.
2. *Eco-efficiency*: akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengurangan simultan dari biaya-biaya dan dampak lingkungan lewat penggunaan energy yang lebih efisien, air, dan material dalam operasi internal dan produk akhir.
3. Posisi strategik: akuntansi manajemen lingkungan mendukung evaluasi dan implementasi dari program biaya efektif dan lingkungan sensitif untuk menjamin suatu posisi strategik jangka panjang.

Menurut Tsui (2014) ada banyak manfaat yang terkait dengan aplikasi EMA, antara lain: pengurangan biaya, peningkatan harga produk, daya tarik sumber daya manusia, dan peningkatan reputasi perusahaan. Selain itu menurut Perez, Ruiz, & Fenech (dikutip dalam Tsui, 2014) menemukan bahwa praktik akuntansi manajemen adalah fasilitator untuk peningkatan berkelanjutan dari kinerja lingkungan, kepatuhan terhadap undang-undang lingkungan, komunikasi dengan pihak yang berkepentingan, dan keterlibatan karyawan. Dengan EMA, biaya lingkungan yang sebelumnya dikelompokkan dalam overhead sekarang diidentifikasi secara terpisah, diklasifikasikan dan dialokasikan, memungkinkan

analisis biaya lanjutan dan kemungkinan pengurangan biaya terjadi. Manfaat ini pada gilirannya akan meningkatkan reputasi perusahaan dari peluncuran produk ramah lingkungan ke dalam pasar dan melakukan kegiatan perusahaan dengan pengaruh yang kurang berbahaya pada lingkungan yang dikelilingi.

Informasi lingkungan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja lingkungan organisasi yang memberi mereka kesempatan untuk memahami cara organisasi melakukan kegiatan mereka. Mengingat beberapa organisasi memberikan informasi semacam itu, mereka yang cenderung mengalami peningkatan reputasi mereka, yang mungkin diterjemahkan ke dalam peningkatan keunggulan kompetitif (Adams, 2002). Menurut Kamaruzzaman (2012) meskipun manajemen akuntansi tradisional mendukung pengambilan keputusan internal sebagai tujuan utamanya, banyak praktisi juga melihat EMA sebagai alat pendukung untuk pelaporan eksternal kepada banyak pemangku kepentingan yang tertarik pada kinerja lingkungan tingkat organisasi. Misalnya, banyak bisnis melaporkan informasi fisik jenis EMA dalam laporan kinerja lingkungan perusahaan secara sukarela, dan beberapa laporan terkait informasi moneter juga.

### **2.2.5 Faktor-faktor yang Mendorong Organisasi Melakukan Tindakan Manajemen Lingkungan**

Dalam menerapkan akuntansi manajemen lingkungan supaya lebih efektif, diperlukan beberapa kekuatan yang mendorong suatu organisasi melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut diantaranya (Hussain & Gunasekaran, 2002; Jamil, dkk., 2015; Belly & Rodinely (dikutip oleh Ja'far & Arifah, 2006); Chang, 2007):

### 1. Koersif

Merupakan suatu bentuk ajakan yang berupa paksaan atau ancaman untuk menerapkan EMA. Tekanan koersif mencerminkan aspek regulatif dalam menegakkan suatu aturan pada lembaga tertentu, dan merupakan penentu penting dari struktur dan fungsi organisasi. Tekanan memaksa organisasi untuk mengubah praktik mereka agar konsisten dengan mandat lembaga. Beberapa item yang termasuk ke dalam faktor koersif diantaranya: undang-undang yang mengatur polusi, standar polusi pemerintah, peraturan pemerintah, pemegang saham organisasi, media (koran dan tv), peraturan lingkungan, masyarakat, pelanggan, kelompok pecinta lingkungan, kantor pusat perusahaan, lembaga keuangan, dan perserikatan tenaga kerja.

### 2. Normatif

Merupakan suatu bentuk perilaku yang berpegang pada norma atau ketentuan yang berlaku. Tekanan normatif berasal terutama dari profesionalisasi, yang dapat terjadi baik melalui pendidikan formal atau penciptaan asosiasi profesional. Dua aspek profesionalisasi adalah pendorong utama untuk perubahan dalam praktik organisasi dan perilaku profesional. Hal ini berarti peraturan atau norma yang ada dalam masyarakat mendorong organisasi untuk peduli terhadap lingkungan dengan menerapkan EMA. Item yang termasuk ke dalam faktor normative diantaranya: motivasi dari pelatihan staff dan keanggotaan dari badan akuntansi.

### 3. Mimetik

Merupakan suatu bentuk peniruan terhadap sesuatu. Organisasi cenderung meniru atau meniru satu sama lain serta lembaga lain dalam masyarakat. Jika suatu praktik memiliki nilai yang diakui, atau diyakini sebagai standar industri

baru, organisasi dapat sekadar meniru daripada mempertanyakan nilai praktik ini. Ini dapat dianggap sebagai proses mimetik yang dihasilkan dari respons standar terhadap ketidakpastian lingkungan. Dalam hal ini berarti organisasi terdorong untuk menerapkan EMA karena meniru organisasi lain yang sudah lebih dulu menerapkan EMA. Item yang masuk ke dalam faktor mimetik antara lain: kompetitor, organisasi industri lain, pemimpin lain dalam industri, dan organisasi multinasional.

### **2.2.6 Hambatan Organisasi dalam Menerapkan Manajemen Lingkungan**

Selain faktor pendorong, dalam menerapkan EMA organisasi memiliki hambatan yang menjadi penghalang. Keputusan yang membuat organisasi tidak menerapkan EMA diantaranya (Chang, 2007; Jamil, dkk., 2015):

1. Sikap atau perilaku. Terdapat dua kategori yang termasuk hambatan sikap organisasi untuk memutuskan menerapkan EMA, yaitu: tidak memprioritaskan akuntansi untuk biaya lingkungan (prioritas rendah) dan ketahanan terhadap adanya perubahan. Hambatan sikap mencerminkan prioritas rendah akuntansi untuk biaya lingkungan pada organisasi, dan mengungkapkan kekhawatiran tentang resistensi organisasi terhadap perubahan. Sehingga muncul adanya kekhawatiran pada hasil yang tidak menguntungkan dalam penerapan EMA.
2. Keuangan. Terdapat tiga kategori yang termasuk hambatan keuangan, yaitu: keterbatasan dalam hal sumber daya, pertimbangan masalah keuangan, dan biaya lingkungan yang tidak dianggap signifikan. Hambatan keuangan menyoroti pengaruh efisiensi atau pertimbangan keuangan pada keputusan

untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi EMA, dan menekankan keterbatasan sumber daya sebagai bagian dari alasan kurangnya implementasi EMA.

3. Informasi. Hambatan informasi terjadi karena adanya ketidakpastian lingkungan fisik dan pengolahan informasi. Terdapat dua faktor yang menjadi hambatan informasi, yaitu: kesulitan dalam mengumpulkan dan mengalokasi biaya lingkungan dan ketidak pastian lingkungan fisik yang rendah. Kedua faktor tersebut dianggap sebagai hambatan yang dapat mempengaruhi adopsi EMA.
4. Institusi. Hambatan institusional termasuk kurangnya tekanan dari institusi atau lembaga terkait (berupa tekanan pemerintah, tekanan mimesis atau tekanan normatif), pertimbangan legitimasi, kekuatan pemangku kepentingan, dan kekuatan pemegang saham.
5. Manajemen. Hambatan manajemen meliputi empat faktor, yaitu: kurangnya tanggung jawab dan akuntabilitas lingkungan, kurangnya integrasi lingkungan ke dalam perencanaan strategis, sedikitnya insentif yang diberikan untuk mengelola biaya lingkungan, dan kurangnya advokasi dari pimpinan.

### **2.3 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan salah satu tulang punggung perekonomian yang ada di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (UU no 20 tahun 2008). Berikut akan dipaparkan mengenai UMKM di Indonesia:

### **2.3.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UMKM diantaranya:

#### **1. Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah**

Menurut Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (dikutip dari UU No. 9 Tahun 1995), yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- . Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 200.000.000 s.d. Rp10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

#### **2. Badan Pusat Statistik**

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d. 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

#### **3. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :**

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan



anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

### **2.3.2 Karakteristik dan Kriteria UMKM**

Karakteristik ini merupakan pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok (Bank Indonesia, 2015), yaitu:

- a. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
- b. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- c. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

**Tabel 2.2**  
**Karakteristik UMKM dan Usaha Besar**

Ukuran Usaha	Karakteristik
<b>Usaha Mikro</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.</li> <li>• Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.</li> <li>• Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.</li> <li>• Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank.</li> <li>• Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.</li> <li>• Contoh: Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar.</li> </ul>
<b>Usaha Kecil</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.</li> <li>• Sudah membuat neraca usaha.</li> <li>• Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.</li> <li>• Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.</li> <li>• Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.</li> <li>• Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti <i>business planning</i>.</li> <li>• Contoh: Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.</li> </ul>
<b>Usaha Menengah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.</li> <li>• Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk <i>auditing</i> dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.</li> <li>• Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.</li> <li>• Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.</li> <li>• Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.</li> <li>• Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.</li> <li>• Contoh: Usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.</li> </ul>
<b>Usaha Besar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.</li> </ul>

*Sumber: Bank Indonesia, 2015*

**Tabel 2.3****Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omset**

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp50 juta	Maksimal Rp300 juta
Usaha Kecil	>Rp 50 juta	>Rp300 juta – Rp2,5 miliar
Usaha Menengah	>Rp500 juta – Rp10 miliar	>Rp2,5 miliar – Rp50 miliar
Usaha Besar	>Rp10 miliar	>Rp50 miliar

*Sumber: Bank Indonesia, 2015*

**2.3.3 Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional**

UMKM memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional, yang terlihat dari perkembangan beberapa indikator seperti jumlah unit pelaku UMKM, tenaga kerja yang diserap oleh UMKM, kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB), dan kontribusi UMKM terhadap total ekspor non migas (Kementerian Keuangan RI, 2012). Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), dimana jumlah UMKM setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Seiring bertambahnya jumlah UMKM, kontribusi UMKM terhadap perekonomian dari segi penyerapan tenaga kerja, kontribusi PDB, dan kontribusi ekspor mengalami peningkatan (dilihat pada lampiran).

Peran penting UMKM tidak hanya berarti bagi pertumbuhan di kota-kota besar tetapi berarti juga bagi pertumbuhan ekonomi di pedesaan (Bank Indonesia, 2015; kompasiana.com, 2017; UU no 20 tahun 2008). Berikut beberapa peran penting UMKM:

1. UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat.

2. Sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat. Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM memiliki lokasi di berbagai tempat. Termasuk di daerah yang jauh dari jangkauan perkembangan zaman sekalipun. Dengan keberadaan UMKM diberbagai daerah di Indonesia dapat memperkecil kesenjangan pendapatan. Selain itu, masyarakat kecil tak perlu berbondong-bondong pergi ke kota untuk memperoleh penghidupan yang layak.
3. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan;
4. UMKM juga sangat membantu negara/pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga.
5. UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu perhatian khusus yang didukung oleh informasi akurat, agar terjadi *link* bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar.

#### **2.3.4 Kendala Bisnis UMKM**

Data-data yang disebutkan sebelumnya telah membuktikan begitu besarnya peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia, meskipun demikian bisnis UMKM tidak selalu berjalan mulus, masih banyak hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang harus dihadapi para pelaku UMKM (Bank Indonesia, 2015). Berikut ini beberapa kendala hambatan yang sering muncul dalam UMKM (Bank Indonesia, 2015; Kabarbisnis.com, 2014):

### 1. Modal

Sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses pembiayaan perbankan, salah satu penyebabnya karena adanya hambatan geografis. Belum banyak perbankan mampu menjangkau hingga ke daerah pelosok dan terpencil. Selain itu kendala dalam hal administratif, karena UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, terutama dalam hal manajemen keuangan dan terkendalanya pembiayaan karena sulitnya mendapatkan kredit perbankan karena persyaratan yang sulit untuk dipenuhi.

### 2. Teknologi dan Inovasi Produk

Masalah ini dianggap sebagai masalah utama para pengusaha UMKM. Karena pengusaha UMKM tidak dapat bersaing saat berhadapan dengan ekspansi produk dari pabrik-pabrik yang lebih besar dan mapan. Dampak terbesarnya adalah saat teknologi dan inovasi yang semakin berkembang maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup UMKM.

### 3. Riset pasar

UMKM sulit untuk melakukan riset pasar yang memadai terkait tren pasar pasar terkini, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang diakibatkan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini membuat ekspansi bisnis UMKM sangat terbatas. Tanpa adanya riset pasar, sulit bagi pengusaha pemula untuk bisa mengetahui apa yang dibutuhkan pasar dan menyulitkan bisnis untuk berkembang.

### 4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang dimiliki merupakan salah satu penentu kesuksesan usaha yang dijalani UMKM. Namun lemahnya sumber daya manusia

yang dimiliki menjadi kendala yang harus dihadapi untuk dapat mengembangkan usahanya.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berisikan informasi yang digunakan sebagai sumber data penulisan ini. Pada penelitian terdahulu menemukan berbagai macam hasil yang diperoleh terkait penerapan EMA. Pada penelitian Jamil, dkk. (2015) menemukan bahwa faktor koersif merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penerapan EMA, terutama yang berkaitan dengan undang-undang yang mengatur polusi. Lee (2009) menyatakan bahwa permintaan pelanggan dan adanya tekanan publik merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerapan manajemen lingkungan sebagai bentuk menjaga kualitas produk dalam hal perspektif lingkungan dan ekonomi. Jalaludin, Sulaiman, & Ahmad (2011) mengemukakan dari semua faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi penerapan EMA, tekanan normatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan EMA. Berikut merupakan ringkasan dari beberapa informasi yang didapat dari penelitian terdahulu:

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Tujuan	Latar Belakang	Hasil
Che Zuriana Muhammad Jamil, Rapiah Mohamed, Faizulaini Muhammad, & Amin Ali (2015)	Mengetahui faktor dan hambatan yang mempengaruhi penerapan EMA pada UMKM di Malaysia.	Praktik EMA pada UMKM di Malaysia dan negara berkembang tergolong rendah namun sebagian besar memiliki alokasi anggaran untuk kegiatan lingkungan. Rendahnya praktik EMA dikarenakan ketidak tahuan manajer dalam praktik EMA dan adanya anggapan bahwa EMA merupakan suatu alat akuntansi yang dianggap kurang penting dalam sistem pengendalian mereka.	Faktor paksaan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penerapan EMA terutama pada undang-undang yang mengatur polusi dan standar polusi pemerintah. Selain itu faktor finansial merupakan salah satu faktor yang paling menghambat UMKM dalam menerapkan EMA.
Ki Hoon Lee (2009)	Mengeksplorasi dan menyelidiki proses adopsi manajemen hijau dalam usaha kecil dan menengah.	Munculnya isu lingkungan membuat perusahaan mengembangkan strategi manajemen lingkungan/hijau pada perusahaan multinasional yang mengoperasikan bisnis secara global. Namun, studi manajemen hijau lebih banyak berfokus pada perusahaan besar dan sangat langka literatur bisnis dan manajemen pada UKM. Kurangnya informasi dan sumber daya untuk berinvestasi dalam manajemen hijau pada UKM membuat UKM kesulitan untuk mengadopsi strategi tersebut. Padahal penting bagi UKM mengadopsi manajemen hijau ke dalam organisasi bisnis.	Faktor motivasi untuk mengadopsi manajemen lingkungan adalah salah satu faktor UKM bergerak menuju manajemen yang lebih hijau secara reaktif atau proaktif. Permintaan pelanggan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerapan manajemen lingkungan sebagai bentuk menjaga kualitas produk dalam hal perspektif lingkungan dan ekonomi. Selain itu, undang-undang lingkungan dan adanya tekanan publik merupakan faktor utama UMKM mengadopsi EMA.
Md. Kamaruzzaman (2012)	Membandingkan akuntansi keuangan lingkungan dengan EMA untuk memahami pentingnya penerapan EMA dalam lingkungan bisnis saat ini.	Persaingan bisnis di era global yang terjadi pada perusahaan membuat pelaku bisnis menggunakan cara yang tidak etis untuk dapat bersaing dengan pengusaha lain. Kompetisi yang tidak sehat dari pelaku bisnis pada akhirnya berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat mendorong pengusaha untuk bertanggung jawab terhadap dampak dari aktivitas bisnis pada lingkungan.	EMA dapat membantu manajemen memecahkan masalah biaya lingkungan yang tidak dapat diidentifikasi oleh akuntansi manajemen konvensional, serta EMA dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan lingkungan.
Christopher S. K. Tsui (2014)	Mengetahui dukungan akuntansi terhadap pengembangan keberlanjutan dan hambatan dalam adaptasi EMA	Praktik akuntansi keuangan yang ada saat ini tidak benar-benar mendukung dalam mengatasi permasalahan lingkungan pada pembangunan berkelanjutan karena banyaknya biaya lingkungan yang tidak dipertimbangkan pada tingginya standar pelaporan keuangan.	Praktik akuntansi manajemen lebih fleksibel dan manajer dapat menggunakan teknik akuntansi manajemen lingkungan untuk mengatur biaya lingkungan secara lebih baik dan memperbaiki proses produksi perusahaan, kinerja lingkungan dan akhirnya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Peneliti	Tujuan	Latar Belakang	Hasil
Huei-Chun Chang (2007)	Memahami praktik akuntansi saat ini untuk mengelola biaya lingkungan utama dalam universitas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi EMA di dalam universitas.	Universitas sebagai bagian dari organisasi jasa kurang mendapat fokus dalam penelitian dan studi kasus terkait EMA. Karena universitas dianggap kurang memiliki dampak lingkungan bila dibandingkan dengan industri manufaktur. Padahal universitas memiliki beberapa dampak lingkungan yang signifikan - baik langsung maupun tidak langsung.	Praktik akuntansi di Universitas tidak mencerminkan upaya untuk membuat manajer bertanggung jawab atas biaya lingkungan utama yang dikeluarkan. Hambatan utama (yaitu hambatan sikap, keuangan, informasi, kelembagaan, dan manajemen) ditemukan berpotensi menghambat perubahan akuntansi di dalam Universitas. Di antara hambatan utama, prioritas rendah akuntansi untuk biaya lingkungan, kesulitan dalam mengumpulkan atau mengalokasikan biaya lingkungan, kurangnya tekanan kelembagaan, dan kurangnya tanggung jawab lingkungan dan akuntabilitas merupakan faktor kuat yang menghambat adopsi EMA.
Dayana Jalaludin, Maliah Sulaiman, & Nik Nazli Nik Ahmad (2011)	Menjelaskan hubungan antara tekanan institusi dan penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) terutama pada usaha manufaktur yang ada di Malaysia	Terjadi peningkatan kekhawatiran mengenai masalah lingkungan dengan sejalan dengan perkembangan akuntansi yang memberikan isyarat mengenai kebutuhan substansi pada sistem akuntansi yang secara eksplisit perlu untuk membahas mengenai masalah lingkungan. Dengan adanya perspektif baru mengenai sosiologi kelembagaan memberikan tekanan pada institusi dalam penerapan EMA.	Tekanan institusi memberikan pengaruh terhadap penerapan EMA. Dari semua faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi penerapan EMA, tekanan normatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan EMA pada usaha manufaktur di Malaysia

*Sumber: Berbagai jurnal, 2018*

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan suatu konsep pemikiran yang disusun untuk mencari sebuah jawaban mengenai permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dan teori yang melandasinya. Dalam kerangka konseptual tersebut, variabel yang diteliti harus jelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) pada entitas bisnis UMKM. Jamil, dkk. (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa



terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM, yaitu yang pertama faktor koersif yang berupa tekanan yang diberikan oleh publik terhadap entitas bisnis, yang kedua faktor normatif merupakan pengaruh yang diberikan oleh lembaga atau institusi baik dari segi pendidikan maupun jaringan profesional, dan yang ketiga faktor mimetik merupakan perilaku meniru yang dilakukan oleh entitas bisnis terhadap entitas lainnya. Jalaludin, dkk. (2011) pada penelitiannya menemukan bahwa tekanan institusi sangat berpengaruh terhadap penerapan EMA, dan terdapat tiga mekanisme yang membuat suatu institusi dapat berubah yaitu: isomorfisme koersif, tekanan normatif, dan proses mimetik.

Pada teori institusional mempelajari mengenai institusi dan organisasi (dua entitas yang berbeda). Menurut Efferin (2008), organisasi bisnis berada pada dua lingkungan, lingkungan teknis dan lingkungan institusional. Kedua lingkungan tersebut perlu diselaraskan supaya tidak bertentangan dengan melakukan adaptasi yang disebut isomorfi. Kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan akan menentukan legitimasi dan kelangsungan hidup organisasi. Teori institusional dapat diterapkan untuk mengadopsi EMA melalui tiga mekanisme yang disarankan, yaitu melalui tekanan koersif, mimetik, dan normatif. Dengan adanya tekanan tersebut, organisasi diharapkan dapat bereaksi dengan mengadopsi beberapa bentuk EMA.

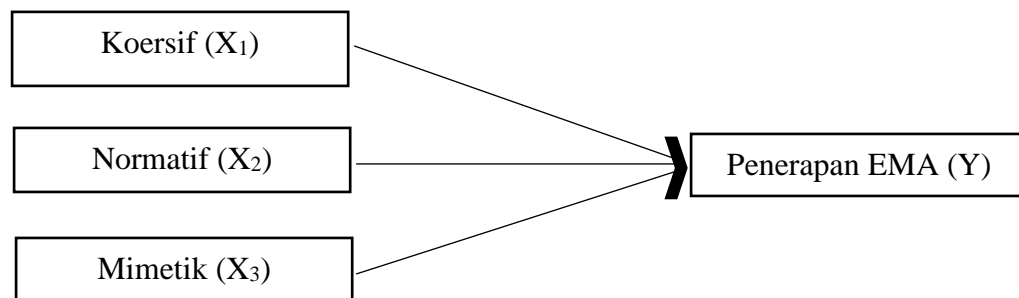
Pada teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin diakui. Entitas bisnis mengambil sumber daya yang diperoleh dari lingkungan di

sekitar masyarakat, sudah seharusnya masyarakat mendapatkan hak mereka sebagai bagian dari lingkungan. Perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dari tempat perusahaan berada (Deegan, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konseptual yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual**



*Sumber: Data diolah peneliti, 2018*

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010:63). Menurut Jogiyanto (2016:56) hipotesis adalah prediksi tentang suatu fenomena atau dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Variabel-variabel yang telah ditentukan perlu diuji kebenarannya. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

### **2.6.1 Pengaruh Isomorfisma Koersif terhadap Penerapan EMA**

Isomorfi merupakan sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh organisasi terhadap lingkungan institusionalnya (Efferin, 2008). Kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan akan menentukan legitimasi dan kelangsungan hidup

organisasi. Koersif merupakan suatu bentuk ajakan yang berupa paksaan atau ancaman untuk menerapkan EMA. Isomorfisma koersif merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh organisasi terhadap lingkungan institusionalnya dengan bentuk paksaan yang terkadang dapat berupa ancaman. Dalam penelitian ini, isomorfisma koersif merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh UMKM sebagai organisasi bisnis terhadap lingkungan akibat adanya suatu tekanan yang dapat berupa paksaan atau ancaman yang diberikan oleh publik. Adanya tekanan menjadikan suatu entitas bisnis menjalankan usahanya sesuai dengan aturan yang ada, baik itu dengan keterpaksaan ataupun tidak. Pembentukan hipotesis ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamil, dkk. (2015) menunjukkan bahwa isomorfisma koersif memiliki pengaruh positif terhadap penerapan EMA di Malaysia. Selain itu, berdasarkan teori institusional dijelaskan bahwa faktor koersif menjadi salah satu bentuk tekanan institusional yang menjadi salah satu faktor pendorong penerapan EMA. Teori lainnya, teori legitimasi, menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat merupakan bagian dari lingkungan institusional organisasi, sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan koersif yang diterima oleh entitas bisnis, maka semakin besar pula keinginan entitas bisnis tersebut menerapkan EMA. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Isomorfisma Koersif berpengaruh positif terhadap penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM di Jawa Timur

### **2.6.2 Pengaruh Tekanan Normatif terhadap Penerapan EMA**

Menurut DiMaggio & Powell (dalam Chang, 2007) tekanan normatif berasal dari rasa profesional yang dapat terjadi baik melalui pendidikan formal atau penciptaan asosiasi profesional. Keikutsertaan entitas bisnis dalam lembaga atau badan akuntansi mempengaruhi entitas bisnis tersebut dalam menerapkan EMA pada lingkungan bisnisnya. Berbagai informasi yang didapat dan tekanan antar anggota lembaga akan membuat entitas bisnis tidak ragu untuk menerapkan EMA. Adanya tekanan pekerjaan yang sangat terstruktur yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan membuat akuntan responsif terhadap informasi yang diberikan dari sesama akuntan dan keanggotaan asosiasi. Pembentukan hipotesis ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin, dkk. (2011) dari ketiga tekanan institusional yang diberikan dalam penerapan EMA (koersif, normatif, mimetik) faktor normatif adalah yang paling berpengaruh terhadap penerapan EMA pada usaha manufaktur yang ada di Malaysia. Selain itu, berdasarkan teori institusional dijelaskan bahwa tekanan normatif menjadi salah satu bentuk tekanan institusional yang menjadi salah satu faktor pendorong penerapan EMA. Berdasarkan dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tekanan normatif memiliki pengaruh positif terhadap penerapan EMA. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan yaitu:

H<sub>2</sub>: Tekanan Normatif berpengaruh positif terhadap penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM di Jawa Timur

### **2.6.3 Pengaruh Proses Mimetik terhadap Penerapan EMA**

Tingginya tingkat persaingan bisnis antar entitas bisnis membuat banyak entitas bisnis perlu mencari cara supaya bisnisnya dapat bertahan ditengah

persaingan usaha. Tidak sedikit dari entitas bisnis yang meniru cara dari pesaingnya ataupun industri lain yang dianggapnya dapat memberikan hasil yang positif pada produktivitas usahanya. Menurut DiMaggio & Powell (dalam Chang, 2007) organisasi cenderung meniru atau meniru satu sama lain serta lembaga lain dalam masyarakat. Dalam hal ini berarti organisasi terdorong untuk menerapkan EMA karena meniru organisasi lain yang sudah lebih dulu menerapkan EMA. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mendukung pembentukan hipotesis ini. Namun, berdasarkan pada teori institusional yang menjelaskan bahwa faktor mimetik menjadi salah satu bentuk tekanan institusional yang diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendorong penerapan EMA. HEEPI 2007a (dikutip oleh Chang, 2007) menjelaskan bahwa keputusan pengadaptasian pengelolaan biaya lingkungan yang dilakukan oleh organisasi lain, tergantung pada pengakuan seberapa pentingnya pengelolaan biaya lingkungan dilakukan dalam organisasi tertentu. Pengaruh positif faktor mimetik terhadap penerapan EMA belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>3</sub>: Proses Mimetik berpengaruh positif terhadap penerapan EMA pada entitas bisnis UMKM di Jawa Timur

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2010:7) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan jenis data berupa angka yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan perhitungan statistik (Siregar, 2013:17).

#### **3.2 Data Penelitian dan Sumbernya**

##### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Siregar, 2013:16), dengan kata lain data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden. Sumber data primer pada penelitian ini bersumber dari pelaku UMKM yang ada di Jawa Timur yang dikumpulkan menggunakan metode survey dengan cara menyebar kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau

digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Siregar, 2013:16). Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari publikasi yang diperoleh dari instansi tertentu, berita di media, dan karya ilmiah.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

#### **1) Kuesioner**

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:142). Pengumpulan data melalui kuesioner berguna untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada UMKM. Kuesioner diberikan kepada pelaku UMKM yang ada di wilayah Jawa Timur dengan metode pendistribusiannya melalui dua acara, yaitu secara langsung dan tidak langsung (online). Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan mencari informasi pelaku UMKM melalui website yang ada dan mendatangi langsung ke alamatnya, apabila responden tidak bersedia mengisi di waktu yang sama saat penyebaran kuesioner, maka kuesioner akan ditinggal sesuai dengan batas waktu yang disepakati. Peneliti kemudian akan menghubungi kembali untuk menanyakan apakah kuesioner sudah terisi dan dapat diambil. Apabila lebih dari dua minggu kuesioner belum terisi dan tidak mendapat kepastian dari responden, maka kuesioner dianggap tidak kembali. Demi mengefisiensikan waktu, peneliti akan mengirimkan kuesioner online apabila responden berada di wilayah yang jauh

jangkauannya dan tidak memungkinkan untuk didatangi. Pengisian kuesioner secara online memiliki sistem yang sama dengan kuesioner yang disebarakan secara langsung, apabila sampai dua minggu tidak ada kepastian dari responden, maka kuesioner dianggap tidak kembali.

## 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Data yang diambil berasal dari buku, website institusi terkait, berita, dan jurnal.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:215). Populasi dalam penelitian ini adalah entitas bisnis UMKM yang berada di daerah Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dipilih karena kontribusi UMKM terhadap perekonomian yang cukup besar dan memiliki jumlah UMKM yang besar dengan sektor usaha yang bervariasi (Dinkop UMKM Provinsi Jawa Timur, 2017).

Karena besarnya jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil semua data, maka diperlukan sampel yang digunakan untuk mewakili populasi yang ada. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 81). Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Menentukan besarnya sampel dapat dilakukan dengan menggunakan statistik atau berdasarkan



estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Sugiyono, 2010:81). Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2013:33). Jumlah sampel akan disebar di Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur, dengan ketentuan responden sebagai berikut:

1. UMKM berada di wilayah Jawa Timur.
2. UMKM sudah beroperasi minimal 1 tahun.
3. UMKM termasuk pada sektor industri pertanian, peternakan, dan manufaktur (non jasa dan dagang).

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	UMKM yang berada di wilayah Jawa Timur	6.825.931
2	UMKM yang termasuk sektor usaha jasa dan dagang	(2.330.761)
3	UMKM yang bukan termasuk sektor usaha jasa	4.495.170

*Sumber: Dinkop UMKM Jawa Timur, 2017*

Jumlah pengambilan sampel ditentukan menggunakan Teknik Solvin dan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : sampel

$N$  : populasi

$e$  : perkiraan tingkat kesalahan

$$n = \frac{4.495.170}{1 + 4.495.170 (10\%)^2}$$

= 99,99

= 100 sampel

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:38). Berikut merupakan definisi operasional dari variabel yang ada di penelitian ini:

#### 3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Menurut Sugiyono (2010:39) variabel *dependent* sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* yaitu penerapan EMA. Penerapan EMA dalam entitas bisnis merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan atas kegiatan bisnis yang berdampak terhadap lingkungan. Indikator yang digunakan dalam variabel ini menggunakan pengukuran berdasarkan akuntansi biaya lingkungan. Akuntansi Biaya Lingkungan merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengalokasian biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya lingkungan yang dilakukan oleh entitas UMKM ke dalam pengambilan keputusan usaha. Berdasarkan Hansen & Mowen

(2009:413) akuntansi biaya lingkungan diukur dengan penerapannya pada indikator berikut:

- 1) Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan dihasilkannya limbah yang dapat merusak lingkungan.
- 2) Biaya deteksi lingkungan, adalah biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah produk, proses, dan aktivitas lain yang ada dalam perusahaan sudah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan, merupakan biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan.
- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan, merupakan biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

#### **3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel independen adalah salah satu faktor yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel ini diukur menggunakan tiga variabel berdasarkan pada teori institusional, yaitu: isomorfisma koersif, tekanan normatif, dan proses mimetik. Berikut merupakan definisi operasional tiap variabel:

- 1) Isomorfisma Koersif (X1) merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh entitas UMKM terhadap lingkungan institusionalnya sebagai respon diterapkannya akuntansi manajemen lingkungan (EMA)

akibat adanya suatu paksaan yang terkadang dapat berupa ancaman. Indikator penelitian dikembangkan dalam penelitian Jalaludin, dkk. (2011) yang juga digunakan dalam penelitian Jamil, dkk. (2015). Berikut merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini:

- a. Undang-undang yang mengatur polusi
  - b. Standar polusi pemerintah
  - c. Peraturan pemerintah
  - d. Pemegang saham organisasi
  - e. Media (koran dan tv)
  - f. Peraturan lingkungan
  - g. Masyarakat
  - h. Pelanggan
  - i. Kelompok pecinta lingkungan
  - j. Kantor pusat perusahaan
  - k. Lembaga keuangan
  - l. Perserikatan tenaga kerja
- 2) Tekanan Normatif (X2) merupakan suatu proses adaptasi karena adanya tekanan dari adanya rasa profesionalitas yang dimiliki pelaku UMKM yang timbul melalui pendidikan formal dan keikutsertaan dari badan profesional akuntansi karena adanya komitmen. Indikator penelitian dikembangkan dalam penelitian Jalaludin, dkk. (2011) yang juga digunakan dalam penelitian Jamil, dkk. (2015). Berikut merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini:
- a. Motivasi dari pelatihan staff

- b. Keanggotaan badan akuntansi
- 3) Proses Mimetik (X3) merupakan suatu proses adaptasi yang terjadi karena adanya ketidak pastian lingkungan akibat tingginya tingkat persaingan bisnis antar entitas bisnis sehingga banyak dari pelaku UMKM yang meniru cara dari entitas bisnis lain yang dianggapnya dapat memberikan hasil yang positif pada produktivitas usahanya termasuk dalam hal penerapan EMA. Indikator penelitian dikembangkan dalam penelitian Jalaludin, dkk. (2011) yang juga digunakan dalam penelitian Jamil, dkk. (2015). Variabel ini diukur menggunakan indikator:
- Pesaing
  - Organisasi industri lain
  - Pemimpin lain dalam industri
  - Organisasi multinasional.

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
<b>Isomorfisma Koersif (X<sub>1</sub>)</b>  Jalaludin, dkk. (2011) & Jamil, dkk. (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Undang-undang yang mengatur polusi</li> <li>- Standar polusi pemerintah</li> <li>- Peraturan pemerintah</li> <li>- Pemegang saham organisasi</li> <li>- Media (koran dan tv)</li> <li>- Peraturan lingkungan</li> <li>- Masyarakat</li> <li>- Pelanggan</li> <li>- Kelompok pecinta lingkungan</li> <li>- Kantor pusat perusahaan</li> <li>- Lembaga keuangan</li> <li>- Perserikatan tenaga kerja</li> </ul>	Likert
<b>Tekanan Normatif (X<sub>2</sub>)</b>  Jalaludin, dkk. (2011) & Jamil, dkk. (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Motivasi dari pelatihan staff</li> <li>- Keanggotaan badan akuntansi</li> </ul>	Likert

Variabel	Indikator	Skala
<b>Proses Mimetik (X<sub>3</sub>)</b>  Jalaludin, dkk. (2011) & Jamil, dkk. (2015)	- Pesaing - Organisasi industri lain - Pemimpin lain dalam industri - Organisasi multinasional	Likert
<b>Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (Y)</b>  Hansen & Mowen (2009:413)	Akuntansi Biaya Lingkungan: - Biaya pencegahan lingkungan - Biaya deteksi lingkungan - Biaya kegagalan internal lingkungan - Biaya kegagalan eksternal lingkungan	Dummy

*Sumber: Data diolah peneliti, 2018*

Pada variabel penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan peneliti untuk mengukur tanggapan dari setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan pada responden menggunakan skala likert pada variabel independen dan skala dummy atau guttman pada variabel dependen. Menurut Sugiyono (2010:93), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan skala dummy merupakan skala yang digunakan untuk menilai jawaban yang bersifat jelas atau konsisten.

**Tabel 3.3**

**Skala Jawaban Responden**

Skala Dummy	Nilai
Ya	0
Tidak	1
Skala Likert	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

*Sumber: Data diolah, 2018*

### 3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 3.5.1 Uji Instrumen Data

Pada sebuah instrumen yang digunakan untuk meneliti suatu variabel, harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Untuk menguji apakah instrumen tersebut layak untuk dijadikan alat penelitian diperlukan uji instrument data melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

##### 3.5.1.1 Uji Validitas

Kuesioner dapat dikatakan valid jika pernyataan yang terdapat pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, untuk mengetahui kevalidan dari kuesioner dibutuhkan pengujian validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Terdapat dua cara untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner, pertama dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan total skor. Apabila tingkat signifikannya  $<0,05$  berarti valid. Cara kedua adalah dengan membandingkan nilai  $r$  tabel hitung (*corrected item total correlation*) dengan  $r$  table. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a.  $R \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  maka item pertanyaan atau pernyataan valid
- b.  $R \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  maka item pertanyaan atau pernyataan tidak valid
- c.  $R \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  tapi negatif maka item pertanyaan atau pernyataan tidak valid.

Pertanyaan atau pernyataan yang tidak valid harus dikeluarkan dan kuesioner kemudian diulang lagi perhitungan korelasinya.

### 3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Reliabel atau handalnya suatu kuesioner dinilai dari konsistennya jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan. Suatu data dikatakan reliabel jika pengujian reliabilitas memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,6$ . Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

### 3.5.2 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:147) analisis deskriptif merupakan cara menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara generalisasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data yang diperoleh. Pada penelitian ini data yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu: data pribadi dan usaha yang dimiliki responden, dan distribusi masing-masing variabel beserta hasil penelitian yang ditabulasikan untuk dianalisis secara deskriptif.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan teknik analisis data untuk menilai apakah dalam suatu persamaan regresi memiliki masalah asumsi klasik. Data dianggap lolos uji apabila model persamaan regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased*



*Estimated*) atau bebas dari bias. Untuk mengetahui apakah persamaan regresi bebas dari bias, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2016:154). Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi memenuhi normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

### 3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang saling berkorelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi maka model regresi tidak dapat digunakan karena model regresi memiliki masalah multikolinearitas. Karena apabila terdapat korelasi antara variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Bentuk pengujian dapat diukur melalui (Ghozali, 2016:103):

#### a) Nilai *Tolerance*

Nilai *tolerance* yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$ .

#### b) Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Apabila nilai VIF  $\geq 10$  maka terdapat masalah multikolinearitas pada variabel bebas.

### 3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016:134). Model regresi dianggap baik apabila model regresi tersebut bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Artinya, antar varians dalam model regresi harus memiliki kesamaan residual. Model persamaan regresi yang bersifat homokedastisitas memiliki nilai koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas tidak signifikan. Jika pengujian menggunakan grafik *Scatterplot*, titik-titik akan menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisa merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Penggunaan teknik analisis regresi ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh terhadap variabel yang diteliti. Apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu, adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y= Penerapan EMA

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X1= Faktor Tekanan Koersif

X2= Faktor Tekanan Normatif

X3= Faktor Tekanan Mimetik

e = Kesalahan Estimasi Standar

### 3.5.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Selain itu, koefisien determinasi juga menjelaskan keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai yang digunakan antara 0 – 1, apabila nilai koefisien determinasi semakin tinggi maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen semakin kuat. Berikut merupakan nilai koefisien korelasi yang digunakan.

**Tabel 3.4**

#### **Analisis Koefisien Korelasi**

<b>Nilai Koefisien</b>	<b>Keterangan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

*Sumber: Sugiyono, 2010*

### 3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis mana yang dapat diterima dan hipotesis mana yang ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian secara simultan menggunakan uji f dan secara parsial menggunakan uji t. Berikut merupakan uraian dari pengujian hipotesis yang digunakan.

### 3.5.6.1 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan (isomorfisma koersif, tekanan normatif, dan faktor mimetik) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (tingkat penerapan EMA). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai Uji F, yaitu dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Selain itu, pengujian juga dapat dilihat dari nilai probabilitasnya (sig.). Suatu model dikatakan layak apabila memiliki nilai  $sig. < \alpha (0,05)$  dan jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

### 3.5.6.2 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Ketentuan pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan besaran sig.t dengan nilai  $\alpha (0,05)$  dan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Hipotesis dapat diterima apabila nilai  $sig.t \leq \alpha$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum UMKM di Jawa Timur**

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi setelah DKI Jakarta dan Banten seperti yang disampaikan dalam Kajian Ekonomi Keuangan Regional (bi.go.id, 2018). Soekarwo (mantan Gubernur Jawa Timur) menyampaikan dalam acara *Asia Economic Forum* bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur banyak didukung oleh kontribusi UMKM sebagai tulang punggung perekonomian (malangtimes.com, 2018). Berdasarkan data dinas koperasi UKM banyak sektor UMKM yang berada di wilayah Jawa Timur yang jumlahnya sekitar 6.825.931 dengan pembagian usaha pada beberapa sektor industri (data pembagian sektor industri ada pada lampiran).

#### **4.2 Deskripsi Penelitian**

UMKM yang berada di Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dengan periode penelitian dimulai dari tanggal 30 Juli 2018 – 11 September 2018. Ringkasan jumlah kuesioner yang dikumpulkan, disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Kuesioner yang Dikumpulkan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuesioner yang disebar	100
Kuesioner yang tidak direspon	42
Kuesioner yang direspon	58
Tingkat pengembalian ( <i>respon rate</i> ) : $\frac{58}{100} \times 100\% = 58\%$	
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	6
Kuesioner yang dapat digunakan	52
Tingkat pengembalian yang dapat digunakan : $\frac{52}{100} \times 100\% = 52\%$	

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Dalam menentukan responden (Bab 3, Metode Penelitian) dijelaskan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM yang memiliki usaha yang berada di wilayah Jawa Timur. UMKM yang menjadi sampel adalah yang bergerak pada sektor non jasa baik itu pertanian, peternakan, industri pengolahan. Berdasarkan tabel 4.1 kuesioner yang disebar sebanyak 100 eksemplar dan kuesioner yang direspon sebanyak 58 dengan persentase tingkat pengembalian 60% dari keseluruhan kuesioner. Sebanyak 42 eksemplar kuesioner yang tidak kembali karena banyak dari responden yang terlalu lama dalam merespon untuk memberikan kepastian dalam pengisian kuesioner dan sudah melewati batas waktu yang sudah ditentukan yaitu dua minggu. Sebanyak 6 kuesioner tidak dapat digunakan karena data yang diisi tidak lengkap dan terdapat item yang pernyataan yang tidak terisi. Sehingga total kuesioner yang dapat diolah sebanyak 52 kuesioner.

### 4.3 Deskripsi Responden

Deskripsi responden merupakan informasi umum yang berisi tentang data diri pribadi responden dan informasi terkait usaha yang dijalani responden. Berikut merupakan deskripsi mengenai responden penelitian:

#### 4.3.1 Data Diri Responden

##### 4.3.1.1 Usia Responden

Usia responden penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: dibawah 20 tahun, 20 – 35 tahun, 36 – 50 tahun, 51 – 65 tahun, dan diatas 65 tahun. Komposisi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**

**Komposisi Responden Berdasarkan Usia**

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
< 20 tahun	0	0%
20 – 35 tahun	20	39%
36 – 50 tahun	22	42%
51 – 65 tahun	10	19%
> 65 tahun	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi usia dibawah 20 tahun berjumlah 0 orang dengan persentase sebesar 0%, usia 20 – 35 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 39%, usia 36 – 50 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 42%, usia 51 - 65 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 19%, dan usia diatas 65 tahun berjumlah 0 orang dengan persentase sebesar 0%. Oleh karena itu

komposisi responden berdasarkan usia dengan jumlah terbesar berada pada kelompok usia 36 – 50 tahun.

#### 4.3.1.2 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana, dan tidak memiliki pendidikan. Komposisi responden berdasarkan pendidikan terakhir dikelompokkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3**

#### **Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SD	6	11%
SMP	2	4%
SMA	17	33%
Diploma	2	4%
Sarjana	25	48%
Tidak memiliki	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi tingkat pendidikan terakhir pada sekolah dasar (SD) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 11%, pendidikan terakhir SMP berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 4%, pendidikan terakhir SMA berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 33%, pendidikan terakhir diploma berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 4%, pendidikan terakhir sarjana berjumlah 25 orang dengan persentase sebesar 48%, dan yang tidak memiliki pendidikan berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Dengan demikian komposisi responden



berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dengan jumlah terbesar berada pada kelompok sarjana.

### 4.3.2 Informasi Kegiatan Usaha Responden

#### 4.3.2.1 Domisili Usaha

Domisili usaha yang dimiliki responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok wilayah, yaitu: Kota Malang, Kab. Malang, Kab. Tulungagung, Kota Batu, Kota Pasuruan, dan lainnya. Berikut merupakan komposisi responden berdasarkan domisili usaha.

**Tabel 4.4**  
**Komposisi Usaha Berdasarkan Domisili**

<b>Domisili Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kota Malang	15	29%
Kab. Malang	6	11%
Kab. Tulungagung	10	19%
Kota Batu	9	17%
Kota Pasuruan	4	8%
Lainnya	8	15%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi usaha responden yang berdomisili di Kota Malang berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 29%, Kab. Malang berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 11%, Kab. Tulungagung berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 19%, Kota Pasuruan berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8%, dan lainnya berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 15%. Dengan demikian komposisi responden berdasarkan domisili usaha dengan jumlah terbesar berada di Kota Malang.

#### 4.3.2.2 Lama Usaha Berdiri

Syarat untuk menjadi responden penelitian, responden harus memiliki usaha yang sudah berjalan minimal selama 1 tahun, ini dikarenakan usaha yang sudah berjalan selama 1 tahun dianggap sudah memiliki pembukuan tahunan. Lama berdirinya usaha yang dimiliki responden dikelompokkan menjadi beberapa rentang waktu, yaitu: 1 - 5 tahun, 6 - 10 tahun, 11 – 20 tahun, dan lebih dari 20 tahun. Berikut merupakan komposisi lama berdirinya usaha yang dimiliki responden.

**Tabel 4.5**

**Komposisi Usaha Berdasarkan Lama Berdirinya Usaha**

<b>Lama Usaha Berdiri</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1 – 5 tahun	21	40%
6 – 10 tahun	19	37%
11 – 20 tahun	7	13%
> 20 tahun	5	10%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi yang memiliki usaha dalam rentang waktu 1-5 tahun berjumlah 21 orang dengan persentase sebesar 40%, 6 – 10 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 37%, 11 – 20 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 13%, dan lebih dari 20 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 10%. Dengan demikian komposisi responden berdasarkan lama berdirinya usaha dengan jumlah terbesar berada pada rentang waktu 1 – 5 tahun.

#### 4.3.2.3 Ukuran Usaha

Berdasarkan ukuran usaha, responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: mikro, kecil, dan menengah. Ukuran usaha responden dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada pada kriteria pengelompokan UMKM yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (ada pada Bab II Tinjauan Pustaka). Berikut merupakan komposisi responden berdasarkan ukuran usaha.

**Tabel 4.6**

#### **Komposisi Usaha Berdasarkan Ukuran Usaha**

<b>Ukuran Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Mikro	25	48%
Kecil	14	27%
Menengah	13	25%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi usaha dengan ukuran mikro berjumlah 25 orang dengan persentase sebesar 48%, kecil berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 27%, menengah berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 25%. Dengan demikian komposisi responden berdasarkan ukuran usaha dengan jumlah terbesar berada pada kelompok mikro.

#### 4.3.2.4 Sektor Industri

Sektor industri pada penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: sektor industri pengolahan, peternakan, pertanian dan lainnya. Pengelompokan sektor industri berdasarkan pengelompokan sektor yang

diterbitkan dalam website Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur (ada pada lampiran). Berikut merupakan komposisi responden berdasarkan sektor industri.

**Tabel 4.7**

**Komposisi Usaha Berdasarkan Sektor Industri**

Sektor Industri	Jumlah	Persentase
Pengolahan	25	48,08%
Peternakan	13	25%
Pertanian	7	13,46%
Lainnya	7	13,46%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi usaha dalam industri pengolahan berjumlah 25 orang dengan persentase sebesar 48,08%, peternakan berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 25%, pertanian berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 13,46% dan sektor industri lainnya dengan jumlah 7 orang dengan persentase 13,46%. Dengan demikian komposisi responden berdasarkan sektor industri dengan jumlah terbesar berada pada sektor industri pengolahan.

#### **4.3.2.5 Kepemilikan Sertifikat atau Penghargaan Lingkungan**

Berdasarkan kepemilikan sertifikat dan penghargaan lingkungan, responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: yang sudah memiliki, berencana untuk memiliki, dan tidak memiliki. Sertifikat lingkungan merupakan bentuk pengakuan yang dimiliki oleh usaha atas kompetensi yang dimiliki terkait praktik lingkungan pada usaha yang dijalankan. Sedangkan penghargaan lingkungan merupakan bentuk apresiasi yang diterima responden atas jasa yang diberikan

pada lingkungan hidup. Berikut merupakan komposisi responden berdasarkan kepemilikan sertifikat atau penghargaan lingkungan.

**Tabel 4.8**

**Komposisi Usaha Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat atau Penghargaan  
Lingkungan**

<b>Kepemilikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Memiliki	7	13%
Berencana memiliki	6	12%
Tidak memiliki	39	75%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Komposisi usaha responden yang memiliki sertifikat atau penghargaan lingkungan berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 13%, berencana memiliki berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 12%, dan tidak memiliki berjumlah 39 orang dengan persentase sebesar 75%. Dengan demikian komposisi responden yang tidak memiliki sertifikat atau penghargaan lingkungan memiliki jumlah terbanyak.

#### **4.3.2.6 Penerapan Praktik Lingkungan**

Berikut ini merupakan tabel komposisi penerapan praktik lingkungan yang dilakukan oleh responden.

**Tabel 4.9****Komposisi Usaha Berdasarkan Penerapan Praktik Lingkungan**

<b>Praktik Lingkungan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Penting melakukan praktik lingkungan dalam kegiatan usaha yang dijalani	37	71%
Tidak Penting melakukan praktik lingkungan dalam kegiatan usaha yang dijalani	15	29%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Dari 52 orang yang menjadi responden penelitian, 37 orang atau 71% dari jumlah responden menganggap bahwa penting untuk menerapkan praktik lingkungan pada usaha responden. Hal tersebut dilakukan oleh usaha responden untuk mengurangi dampak lingkungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan tidak menerapkan praktik lingkungan yang nantinya justru akan menimbulkan kerugian yang lebih besar. Sebanyak 15 orang atau 29% dari jumlah responden menganggap bahwa tidak penting untuk menerapkan praktik lingkungan pada usaha responden, karena usaha yang responden jalani tidak memiliki dampak yang terlalu signifikan pada lingkungan.

#### **4.3.2.7 Sosialisasi mengenai Akuntansi dan Praktik Lingkungan**

Berikut merupakan komposisi responden berdasarkan yang mendapat sosialisasi mengenai akuntansi dan praktik lingkungan:

**Tabel 4.10**

**Komposisi Usaha Berdasarkan yang memperoleh Sosialisasi mengenai  
Akuntansi dan Praktik Lingkungan**

<b>Kepemilikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Pernah mendapat sosialisasi	11	21,2%
Belum pernah mendapat sosialisasi	41	78,8%
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa total responden berjumlah 52 orang. Dengan komposisi usaha responden yang pernah mendapat sosialisasi terkait akuntansi dan praktik lingkungan berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 21,2%, belum pernah mendapatkan sosialisasi sejumlah 41 orang dengan persentase 78,8%. Dengan demikian komposisi responden yang belum pernah mendapat sosialisasi terkait akuntansi dan praktik lingkungan memiliki jumlah terbanyak.

#### **4.4 Hasil Uji Instrumen Penelitian**

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat valid dan reliabel. Berikut merupakan hasil uji instrumen penelitian:

##### **4.4.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian valid atau tidak. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan hasil  $r$  hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan menggunakan program SPSS dengan koefisien  $r$  tabel. Apabila diperoleh hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka item pernyataan dalam kuesioner dianggap valid. Jika  $r$

hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pernyataan dalam kuesioner dianggap tidak valid.

Uji validitas dilakukan dengan menyebarkan langsung kuesioner, di dapat 52 orang responden yang kuesionernya dapat digunakan. Nilai r tabel dilihat pada tabel r dengan df (*degree of freedom*) =  $n-2$ , yang mana nilai n merupakan jumlah sampel yang diperoleh, sehingga didapatkan diperoleh nilai  $df = 52 - 2$  adalah 50 dengan tingkat probabilitas ( $\alpha$ ) maka 0,05 didapat nilai r tabel sebesar 0,2732. Berikut merupakan hasil uji validitas pada penelitian ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R hitung	Signifikansi	Keterangan
Faktor Koersif (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,303	0,029	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,337	0,015	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,484	0,000	Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,404	0,003	Valid
	X <sub>1.5</sub>	0,488	0,000	Valid
	X <sub>1.6</sub>	0,352	0,010	Valid
	X <sub>1.7</sub>	0,457	0,001	Valid
	X <sub>1.8</sub>	0,414	0,002	Valid
	X <sub>1.9</sub>	0,275	0,048	Valid
	X <sub>1.10</sub>	0,495	0,000	Valid
	X <sub>1.11</sub>	0,486	0,000	Valid
	X <sub>1.12</sub>	0,460	0,001	Valid
Faktor Normatif (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,883	0,000	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,876	0,000	Valid
Faktor Mimetik (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,638	0,000	Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,804	0,000	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,696	0,000	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,704	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2018



Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, didapatkan bahwa semua item pernyataan yang ada pada kuesioner dinyatakan valid, sehingga keseluruhan item pernyataan dapat digunakan untuk mengukur tingkat penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada entitas bisnis umkm.

#### 4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dapat menghasilkan informasi yang konsisten dapat dipercaya. Item pernyataan dikatakan reliabel apabila jawaban yang dihasilkan responden konsisten. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliabel, digunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengukur jawaban yang dihasilkan oleh responden. Suatu data dikatakan reliabel jika pengujian reliabilitas memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,6$ . Berikut merupakan hasil dari uji *Cronbach's Alpha*.

**Tabel 4.12**

#### **Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b>Keterangan</b>
Faktor Koersif ( $X_1$ )	0,678	Reliabel
Faktor Normatif ( $X_2$ )	0,883	Reliabel
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	0,783	Reliabel

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

#### 4.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data yang diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara generalisasi. Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif.

**Tabel 4.13**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan EMA**

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
<b>Faktor Koersif</b>				
Serikat buruh (X1.1)	1	5	2,94	,978
Pelanggan (X1.2)	1	5	3,35	1,136
Pemegang saham(X1.3)	1	5	2,73	1,157
Kantor pusat (X1.4)	1	4	2,40	,869
Masyarakat (X1.5)	1	5	3,63	1,010
Kelompok pecinta lingkungan (X1.6)	1	5	2,96	1,028
Institusi keuangan (X1.7)	1	5	2,90	1,159
Standar polusi pemerintah (X1.8)	2	5	4,12	,832
Media (X1.9)	2	5	3,71	,848
Aturan terkait insiden polusi (X1.10)	1	5	3,79	,936
Peraturan pemerintah (X1.11)	2	5	3,79	,825
Undang-undang lingkungan (X1.12)	2	5	3,83	,706
<b>Faktor Normatif</b>				
Motivasi dari pelatihan pegawai (X2.1)	1	4	2,37	,886
Keikutsertaan badan akuntansi (X2.2)	1	4	2,19	,864
<b>Faktor Mimetik</b>				
Organisasi industri lain (X3.1)	1	5	2,65	1,008
Pesaing (X3.2)	1	5	2,65	1,083
Pemimpin yang ada di industri (X3.3)	1	5	3,02	,939
Organisasi multinasional (X3.4)	1	5	2,75	,968
<b>Penerapan EMA</b>	0	4	1,25	1,245

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Sebanyak 52 kuesioner dapat diolah oleh peneliti dalam penelitian ini. Skor minimal untuk setiap item pernyataan kuesioner adalah 1, sedangkan skor maksimalnya adalah 5. Dapat kita lihat nilai *mean* pada tabel 4.13, nilai *mean*

digunakan untuk mengetahui rata-rata skor jawaban yang diberikan responden disetiap pernyataan dalam kuesioner. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan jawaban setuju pada variabel koersif pada pernyataan X1.5, X1.8, X1.9, X1.10, X1.11, dan X1.12.

Standar deviasi pada tabel 4.13 mengindikasikan adanya suatu penyimpangan. Apabila nilai standar deviasi tidak melebihi rata-rata (*mean*), maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian tidak menyimpang, atau tidak terdapat *outlier*. Pada semua variabel penelitian nilai standar deviasi diketahui  $< mean$ , sehingga disimpulkan tidak terdapat outlier pada setiap variabelnya dan mengindikasikan rendahnya ukuran penyimpangan.

#### **4.6 Uji Asumsi Klasik**

Pada penelitian ini, pengujian asumsi model klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut merupakan uraian dari setiap pengujian model regresi:

##### **4.6.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Suatu model regresi dikatakan baik apabila memiliki data yang berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorv-Smirnov Z. Berikut merupakan hasil uji normalitas.

**Tabel 4.14****Hasil Uji Normalitas**

<b>Statistik Uji</b>	<b>Nilai</b>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,129
Signifikansi 2 tailed	0,061

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,129 dengan signifikansi sebesar  $0,061 > 0,05$ .

**4.6.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang digunakan untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model regresi apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ . Berikut merupakan hasil uji multikolineartias.

**Tabel 4.15****Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Tolerance</i></b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Faktor Koersif ( $X_1$ )	0,882	1,133	Non Multikolinear
Faktor Normatif ( $X_2$ )	0,887	1,128	Non Multikolinear
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	0,992	1,009	Non Multikolinear

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Pada tabel hasil pengujian tersebut, didapatkan bahwa keseluruhan variabel tidak ada yang memiliki nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ . Sehingga dapat

disimpulkan bahwa hasil dari pengujian model regresi menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### 4.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016:134). Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap variabel independen dalam model regresi. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas.

**Tabel 4.16**

#### **Hasil Uji Heterokedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Faktor Koersif ( $X_1$ )	0,838	Homokedastisitas
Faktor Normatif ( $X_2$ )	0,217	Homokedastisitas
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	0,739	Homokedastisitas

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas melalui Uji Glejser terhadap model regresi, disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai sig.  $> 0,05$ . Uji heterokedastisitas juga dapat dilihat melalui diagram *Scatterplot* (terdapat di lampiran). Jika *Scaterplot* memiliki tampilan yang menyebar dan tidak membentuk pola maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

## 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

### 4.7.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut merupakan model regresi berdasarkan pengolahan data SPSS.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = hasil pengamatan regresi

$\alpha$  = suatu konstanta yang memungkinkan munculnya koefisien lain di dalam persamaan regresi

$\beta$  = koefisien regresi untuk variabel independen (X). Yaitu suatu nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi yang diberikan suatu variabel X terhadap variabel dependen (Y)

e = *error* atau semua hal yang mungkin berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), yang tidak diamati oleh peneliti.

**Tabel 4.17**

#### Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-2,491	0,464
Faktor Koersif (X <sub>1</sub> )	0,058	0,111
Faktor Normatif (X <sub>2</sub> )	0,045	0,035
Faktor Mimetik (X <sub>3</sub> )	0,024	0,018

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan tabel diatas adalah:

$$Y = 2,491 + 0,058X_1 + 0,045X_2 + 0,024X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 2,491 menunjukkan bahwa apabila skor variabel faktor koersif ( $X_1$ ), faktor normatif ( $X_2$ ), dan faktor mimetik ( $X_3$ ) mendekati atau sama dengan 0, maka skor variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan ( $Y$ ) yang akan terjadi adalah sebesar 2,491 kali.
2. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 0,058 menunjukkan apabila terjadi peningkatan Faktor Koersif ( $X_1$ ) maka akan mengakibatkan peningkatan variabel Tingkat penerapan EMA ( $Y$ ) sebesar 0,058 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor koersif dan penerapan EMA pada entitas UMKM memiliki sifat hubungan searah dan positif. Jika faktor koersif meningkat, maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila variabel faktor koersif menurun maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan menurun.
3. Koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0,045 menunjukkan apabila terjadi peningkatan Faktor Normatif ( $X_2$ ) maka akan mengakibatkan peningkatan variabel Tingkat penerapan EMA ( $Y$ ) sebesar 0,045 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor normatif dan penerapan EMA pada entitas UMKM memiliki sifat hubungan searah dan positif. Jika faktor normatif meningkat, maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila variabel faktor normatif menurun maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan menurun.

4. Koefisien regresi ( $\beta_3$ ) sebesar 0,024 menunjukkan apabila terjadi peningkatan Faktor Mimetik ( $X_3$ ) maka akan mengakibatkan peningkatan variabel tingkat penerapan EMA (Y) sebesar 0,024 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor mimetik dan penerapan EMA pada entitas UMKM memiliki sifat hubungan searah dan positif. Jika faktor mimetik meningkat, maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila variabel faktor mimetik menurun maka variabel penerapan EMA pada entitas UMKM juga akan menurun.

#### 4.7.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dari persamaan regresi yang dibentuk. Pada analisis regresi, nilai koefisien  $R^2$  digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Berikut merupakan tabel koefisien determinasi yang dihasilkan pada analisis regresi.

**Tabel 4.18**

#### **Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b><math>R^2</math></b>	<b>Adjusted <math>R^2</math></b>
1	0,671	0,451	0,416

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel di atas, model regresi memiliki koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,451. Dapat disimpulkan bahwa sebesar 45,1% Tingkat Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada UMKM (Y) dipengaruhi oleh variabel



Faktor Koersif ( $X_1$ ), Faktor Normatif ( $X_2$ ), dan Faktor Mimetik ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya sebesar 54,9% tingkat penerapan EMA pada UMKM dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Selain itu, berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $R$ ) yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 0,671. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan variabel Faktor Koersif ( $X_1$ ), Faktor Normatif ( $X_2$ ), dan Faktor Mimetik ( $X_3$ ) dengan Tingkat Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan ( $Y$ ) memiliki hubungan yang kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,799 (Sugiyono, 2010). hubungan yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen bersifat positif, artinya apabila variabel tersebut ditingkatkan maka tingkat penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada UMKM juga mengalami peningkatan.

**Tabel 4.19**

**Hasil uji *Coefficient Beta x Zero Order* (Persentase  $X$  secara parsial)**

<b>Variabel</b>	<b><i>Standardized Coefficients</i></b>	<b><i>Correlations zero-order</i></b>
Isomorfisma Koersif ( $X_1$ )	0,583	0,642
Tekanan Normatif ( $X_2$ )	0,147	0,337
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	0,146	0,184

*Sumber: Data primer diolah, 2018*

**Tabel 4.20**

**Hasil Persentase Pengaruh Variabel Independen**

<b>Variabel</b>	<b>Besarnya pengaruh secara parsial</b>	<b>%</b>
Isomorfisma Koersif ( $X_1$ )	$0,583 \times 0,642 = 0,374286$	37,43%
Tekanan Normatif ( $X_2$ )	$0,147 \times 0,337 = 0,049539$	4,95%
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	$0,146 \times 0,184 = 0,026864$	2,68%
Jumlah	0,450689	45,1%

*Sumber: Data primer diolah, 2018*

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa besarnya pengaruh faktor koersif (X1) terhadap penerapan EMA (Y) secara parsial sebesar 37,43%, besarnya pengaruh variabel tekanan normatif (X2) terhadap penerapan EMA (Y) sebesar 4,95%, dan besarnya pengaruh faktor mimetik (X3) terhadap penerapan EMA (Y) sebesar 2,68%. Dari perhitungan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga variabel tersebut, variabel faktor koersif merupakan variabel yang lebih dominan dibanding variabel faktor normatif dan faktor mimetik dalam memengaruhi penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur dengan persentase pengaruh sebesar 37,43%.

#### **4.8 Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Pengujian hipotesis menggunakan Uji F atau Uji Anova dan Uji T. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan.

##### **4.8.1 Uji F**

Uji F merupakan uji hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan (isomorfisma koersif, tekanan normatif, dan faktor mimetik) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis  $H_1$  yang diuji yaitu:

$H_0$ : Tidak semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

$H_1$ : Semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen

Uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun, apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig) apabila  $\text{sig. } f > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sedangkan apabila  $\text{sig. } f < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang mana nilai  $\alpha$  adalah 0,05. Berikut merupakan tabel hasil uji f.

**Tabel 4.21**

**Hasil Uji F**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig</b>
1 Regression	13,126	0,000
Residual		
Total		

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Dari hasil pengujian di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,126. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  ( $df_1=3$ ;  $df_2=48$ ;  $\alpha= 0,05$ ) adalah 2,80. Karena  $F_{hitung}$  (13,126)  $> F_{tabel}$  (2,80), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas sig. f nilai signifikansi (0,000)  $<$  nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji f dapat disimpulkan bahwa variabel dependen Tingkat Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada UMKM (Y) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen Faktor Koersif ( $X_1$ ), Faktor Normatif ( $X_2$ ), dan Faktor Mimetik ( $X_3$ ).

#### **4.8.2 Uji T**

Uji T dilakukan untuk menguji model regresi secara parsial untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan masing-masing variabel independen secara individual pembentuk model regresi terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji yaitu:

$H_0$  : Variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1$  : Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ketentuan pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan besaran sig.t dengan nilai  $\alpha$  (0,05) dan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $\text{sig.t} \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan bila nilai  $\text{sig.t} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Selain itu, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berikut merupakan tabel hasil uji t.

**Tabel 4.22**

**Hasil Uji T**

Model	T	Sig.
(Constant)	-5,367	0,000
Faktor Koersif ( $X_1$ )	5,117	0,000
Faktor Normatif ( $X_2$ )	1,292	0,202
Faktor Mimetik ( $X_3$ )	1,357	0,181

*Sumber: Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji T di atas, pengujian antara variabel tingkat penerapan EMA pada UMKM (dependen) dengan variabel faktor koersif ( $X_1$ ) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,117 dan nilai  $t_{tabel}$  (df= 48;  $\alpha= 0,05$ ) adalah 2,011. Karena nilai  $t_{hitung}$  (5,117) >  $t_{tabel}$  (2,011) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas sig. f nilai signifikansi (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel faktor koersif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerapan EMA pada UMKM. Jadi hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat penerapan EMA dan faktor koersif diterima.

Pengujian pada variabel tingkat penerapan EMA dan faktor normatif ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,292 dan nilai  $t_{tabel}$  ( $df= 48; \alpha= 0,05$ ) adalah 2,011. Karena nilai  $t_{hitung}$  ( $1,292$ )  $< t_{tabel}$  ( $2,011$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas sig. f nilai signifikansi ( $0,202$ )  $>$  nilai  $\alpha$  ( $0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel faktor normatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerapan EMA pada UMKM. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat penerapan EMA dan faktor normatif ditolak.

Pengujian pada variabel tingkat penerapan EMA dan faktor mimetik ( $X_3$ ) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,357 dan nilai  $t_{tabel}$  ( $df= 48; \alpha= 0,05$ ) adalah 2,011. Karena nilai  $t_{hitung}$  ( $1,357$ )  $< t_{tabel}$  ( $2,011$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas sig. f nilai signifikansi ( $0,181$ )  $>$  nilai  $\alpha$  ( $0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel faktor mimetik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerapan EMA pada UMKM. Jadi hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat penerapan EMA dan faktor mimetik ditolak.

#### **4.9 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian membahas mengenai hasil analisis dari pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian akan

membahas hasil penelitian dan kaitannya dengan hipotesis yang sudah dibentuk. Pada pembahasan ini akan menjawab semua rumusan masalah dan hipotesis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

#### **4.9.1 Pengaruh Faktor Koersif terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur**

Faktor koersif merupakan suatu bentuk ajakan yang berupa paksaan atau ancaman untuk menerapkan EMA. Faktor koersif mencerminkan aspek regulatif dalam menegakkan suatu aturan pada lembaga tertentu dan merupakan penentu penting dari struktur dan fungsi organisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tekanan atau ancaman yang diberikan oleh publik berpengaruh terhadap tingkat penerapan EMA yang ada di Jawa Timur. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Jamil, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa faktor koersif merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penerapan EMA pada UMKM. Pada Penelitian Lee (2009) menyatakan bahwa adanya faktor tekanan dari publik, yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, menjadi faktor utama UMKM perlu mengadopsi EMA.

Penelitian ini mendukung teori institusional, yang menyatakan bahwa adanya tekanan dari institusi memaksa organisasi untuk mengubah praktik bisnis agar sesuai dengan aturan yang ada dalam lingkungan institusionalnya. Lingkungan institusional merupakan lingkungan yang terdiri dari berbagai aturan (sosial dan budaya) yang harus ditaati oleh organisasi. Lingkungan institusional yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat tempat organisasi bisnis tersebut beroperasi, yang mana di dalamnya terdiri dari pemerintah dan masyarakat yang secara langsung memiliki pengaruh terhadap kegiatan bisnis (*stakeholder*). Selain

mendukung teori institusional, hasil dari penelitian inipun mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa organisasi merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat merupakan bagian dari lingkungan institusional organisasi, sehingga untuk menjadi sebuah organisasi bisnis yang *legitimate* harus memperhatikan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, UMKM sebagai organisasi bisnis perlu beradaptasi terhadap lingkungan institusionalnya dengan cara menerapkan aturan lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengelola dan meminimalisasi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas operasional usaha. Hal ini berarti dengan memberikan tekanan pada pelaku UMKM dapat meningkatkan penerapan EMA pada entitas UMKM yang ada di Jawa Timur.

Tingginya tekanan yang diberikan oleh *stakeholders*, seperti pemerintah, masyarakat lokal, kelompok aktivis lingkungan, dan partner bisnis (pelanggan, investor, dan institusi keuangan) pada UMKM di Jawa Timur, meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap aktivitas bisnis yang berdampak pada lingkungan. Menurut pelaku bisnis UMKM, jika pelaku UMKM dapat mengikuti aturan atau norma yang ada di masyarakat akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi bisnis yang dijalani. Diterapkannya praktik lingkungan merupakan bentuk kepatuhan terhadap norma dan aturan yang ada, sehingga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara entitas UMKM dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, tekanan yang diberikan pemerintah berupa aturan terkait standar lingkungan yang ditetapkan (seperti: perpu tentang lingkungan hidup, permen lingkungan hidup, dsb.) memaksa pelaku UMKM untuk mengikuti standar yang ada. Apabila usaha yang pelaku UMKM jalani

melanggar aturan, tentu akan berakibat pada pemberian sanksi dan berimbas pada penurunan citra usaha pelaku UMKM di mata publik.

Namun, pada sebagian dari entitas UMKM yang belum menerapkan EMA pada aktivitas operasional usahanya, mengaku bahwa penerapan EMA pada usaha pelaku UMKM tidak terlalu penting dikarenakan usaha pelaku UMKM masih tergolong usaha kecil dan tidak memiliki dampak yang berarti pada lingkungan. Alasan lainnya UMKM tidak menerapkan EMA adalah karena memasukkan aspek lingkungan ke dalam kegiatan usahanya dianggap akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan. Bagi pelaku UMKM (yang tidak menerapkan EMA) kegiatan praktik lingkungan hanyalah suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab yang dilakukan terhadap lingkungan, bukan sesuatu yang penting yang harus dilaporkan dalam laporan pembukuan dan dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan kebijakan dalam aktivitas operasional UMKM. Masih banyaknya UMKM yang belum menerapkan praktik lingkungan dan EMA membuktikan bahwa masih lemahnya tekanan yang diberikan oleh publik, terutama dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan peran dari institusi terkait untuk memberikan arahan mengenai aktivitas operasional usaha terkait dampak yang dihasilkan, baik itu usaha yang sudah besar maupun kecil, memiliki efek yang sama pada lingkungan hanya tergantung pada waktunya saja. Selain itu, bagi entitas bisnis UMKM yang melanggar, pemerintah sebagai institusi yang berwenang membuat kebijakan perlu untuk menegakkan peraturan dengan memberikan teguran atau sanksi. Jadi, semakin besar tekanan atau ancaman yang diberikan oleh publik, semakin tinggi pula tingkat penerapan EMA pada UMKM yang ada di Jawa Timur.



#### **4.9.2 Pengaruh Faktor Normatif terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur**

Faktor normatif merupakan tekanan yang berasal dari rasa profesional yang dimiliki individu melalui pendidikan formal yang dijalani atau keanggotaan pada badan profesional. Dua aspek tersebut (pendidikan formal dan keanggotaan pada badan profesional) adalah pendorong utama terjadinya perubahan dalam praktik organisasi dan perilaku profesional (Chang, 2007). Pendidikan formal dan keanggotaan pada badan profesional tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat penerapan EMA pada UMKM yang ada di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar pelaku bisnis UMKM masih tergolong rendah dan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai terkait masalah akuntansi (Jamil, dkk., 2015). Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Jalaludin, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa faktor normatif mempengaruhi tingkat adopsi EMA. Penelitian inipun tidak mendukung teori institusional, yang menyatakan bahwa faktor normatif merupakan salah satu faktor yang dapat menekan atau memaksa organisasi untuk dapat mengubah praktik bisnis agar sesuai dengan aturan yang ada dalam lingkungan normatifnya. Hal ini berarti, tekanan yang diberikan oleh pendidikan formal dan keanggotaan pada badan profesional tidak dapat meningkatkan penerapan EMA pada entitas UMKM yang ada di Jawa Timur karena kondisi tingkat pendidikan yang dimiliki masih tergolong rendah.

Mengingat bahwa EMA merupakan suatu alat manajemen yang relatif baru, manfaat yang diberikan EMA tidak banyak diketahui oleh pengguna baru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi (Chang, 2007). Pada

lingkungan entitas UMKM di Jawa Timur, pelaku bisnis dengan latar belakang pendidikan yang berbeda tentu memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengelolaan kinerja lingkungan, yang berdampak pada penerapan EMA pada entitas usaha pelaku UMKM. Selain itu, banyak dari pelaku bisnis UMKM tidak menyadari kaitannya manfaat dari mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis terhadap peningkatan kinerja lingkungan (Jalaludin, dkk., 2011). Ini dikarenakan, bagi pelaku UMKM praktik lingkungan hanyalah suatu bentuk kegiatan yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, bukan sesuatu penting yang harus ditingkatkan kinerjanya dan menjadikan aspek lingkungan sebagai salah satu alat pengambilan kebijakan dalam aktivitas operasional UMKM (Jamil, dkk., 2015).

Peningkatan penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur, membutuhkan dukungan dari individu (manajer) yang secara langsung terlibat dalam fungsi manajemen lingkungan dan akuntansi manajemen. Namun, dikarenakan keterbatasan informasi dan keterampilan yang dimiliki oleh pengelola entitas UMKM berdampak pada rutinitas pengambilan keputusan yang dilakukan, dan lebih memilih apa yang pelaku UMKM pahami sebagai keputusan yang tepat (Chang, 2007). Oleh karena itu, diperlukan dukungan badan lingkungan hidup dan badan profesional terkait seperti: IAI dan akuntan pendidik, untuk mengontrol kinerja lingkungan entitas UMKM serta memberikan arahan dan pemahaman mengenai EMA. Dengan mensosialisasikan EMA dan standar lingkungan dapat menciptakan beberapa tekanan normatif bagi organisasi untuk menyediakan pelaporan lingkungan atau mengadopsi beberapa bentuk EMA.

#### **4.9.3 Pengaruh Faktor Mimetik terhadap Tingkat Penerapan EMA pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur**

Faktor mimetik merupakan faktor yang terjadi ketika organisasi atau entitas bisnis meniru satu sama lain saat menghadapi kondisi yang bermasalah pada lingkungan bisnis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor mimetik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur. Di bawah tekanan masalah, organisasi cenderung meniru organisasi lain yang dianggap berhasil, sehingga *legitimate* entitas bisnis di mata publik dapat dipertahankan (Chang, 2007). Dengan kata lain, jika suatu praktik pada entitas bisnis memiliki nilai yang diakui sebagai standar dalam suatu industri, maka entitas bisnis yang lain dapat meniru praktik tersebut. Ini dapat dianggap sebagai proses mimetik yang dihasilkan dari respon standar terhadap ketidak pastian lingkungan. Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mendukung hipotesis ini. Namun, hasil dari penelitian ini ternyata tidak mendukung teori institusional yang menyatakan bahwa faktor mimetik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi organisasi dalam menghadapi situasi ketidak pastian.

Bagi pelaku bisnis UMKM yang ada di Jawa Timur, pengaruh faktor mimetik terhadap penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur sangat kecil untuk terjadi. Bagi pengguna baru, yang tidak memiliki latar belakang dan pengetahuan mengenai akuntansi, tentu tidak akan melihat manfaat EMA yang berguna untuk membantu manajemen lingkungan dalam melakukan pengelolaan biaya lingkungan dengan meminimalkan dampak lingkungan dan menghasilkan manfaat keuangan (Chang, 2007). Ini terjadi dikarenakan terbatasnya informasi yang

diberikan seputar penggunaan akuntansi sebagai alat pengambilan keputusan manajemen. Sebagian dari pelaku UMKM di Jawa Timur mengaku bahwa pelaku UMKM jarang sekali mendapatkan sosialisasi mengenai penerapan akuntansi untuk pencatatan keuangan atas kegiatan usaha yang dilakukan, sehingga informasi yang diberikan seputar akuntansi dan praktik lingkungan juga terbatas dan masih banyak yang belum mengerti mengenai akuntansi dan kaitannya dengan praktik lingkungan. Selain itu, entitas UMKM yang sudah memiliki praktik manajemen yang baik dan melihat manfaat yang diberikan dari penerapan EMA tidak akan menyebarkan praktik manajemen yang pelaku UMKM lakukan. Ini karena praktik manajemen bagi pelaku UMKM merupakan rahasia internal yang harus dijaga entitas UMKM karena berkaitan dengan persaingan usaha (Chang, 2007). Hal ini berarti, tekanan yang diberikan oleh pelaku bisnis lain saat menghadapi kondisi yang bermasalah tidak dapat meningkatkan penerapan EMA pada entitas UMKM yang ada di Jawa Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) pada entitas bisnis UMKM di Jawa Timur dan faktor-faktor pendorong yang membuat UMKM menerapkan EMA. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah UMKM yang berada di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor koersif. Faktor koersif merupakan suatu bentuk ajakan yang berupa paksaan atau ancaman untuk menerapkan EMA. Adanya tekanan yang diberikan oleh publik mampu membuat entitas UMKM mematuhi aturan yang ada yang berkaitan dengan praktik lingkungan dan penerapan EMA. Menurut pelaku bisnis UMKM, jika pelaku UMKM dapat mengikuti aturan atau norma yang ada di masyarakat akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi bisnis yang dijalani. Tanpa ada tekanan dari publik, baik itu pemerintah maupun *stakeholder* lain, entitas UMKM cenderung tidak akan menerapkan EMA. Dengan demikian, meningkatkan tekanan dan ancaman oleh publik dapat mempengaruhi niat dan kemauan entitas UMKM yang ada di Jawa Timur untuk mengadopsi EMA. Maka semakin besar

tekanan yang diberikan oleh publik, semakin tinggi pula tingkat penerapan EMA pada UMKM di Jawa Timur.

Pengetahuan lingkungan, berkaitan dengan biaya dan manfaat sebenarnya, yang kurang mencukupi menjadi keterbatasan dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam sistem dan praktik akuntansi. Keterbatasan pengetahuan terkait akuntansi dan praktik manajemen lingkungan itulah yang menjadi alasan rendahnya tingkat penerapan EMA pada entitas UMKM di Jawa Timur. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan yang dimiliki terjadi karena kurangnya informasi dan pedoman terkait penerapan EMA untuk entitas UMKM. Seperti yang disampaikan Karvonen (2000) bahwa rendahnya tingkat penerapan EMA pada UMKM terjadi karena saat ini sistem dan alat manajemen lingkungan lebih berfokus untuk penerapan pada perusahaan besar. Kurangnya panduan mengenai penerapan EMA untuk entitas UMKM menyebabkan kesulitan dalam menganalisis data terkait lingkungan secara efektif, sehingga menjadikan hambatan dalam melakukan evaluasi terkait pengelolaan lingkungan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki kekurangan akibat keterbatasan yang dihadapi, diantaranya:

1. Banyak dari entitas UMKM yang tidak bersedia menjadi responden karena topik penelitian yang dianggap sensitif karena berkaitan dengan permasalahan lingkungan, sehingga responden yang diteliti menjadi terbatas jumlahnya.
2. Responden memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga sangat mempengaruhi responden dalam melakukan pengisian kuesioner.

3. Karakteristik atau penggolongan UMKM kurang terperinci, sehingga sampel cenderung mengelompok pada usaha mikro.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator dan beberapa sub indikator pada variabel dependen sehingga kurang mengembangkan penelitian.

### **5.3 Saran**

Sebagai upaya dalam meningkatkan penerapan EMA pada entitas UMKM di Jawa Timur, berikut ini merupakan saran yang diberikan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebelum memulai penelitian pastikan perizinan pada pihak yang berwenang, seperti kepada ketua paguyuban usaha atau pihak pemerintahan setempat, untuk memperlancar jalannya penelitian.
2. Memahami dengan baik objek yang diteliti, baik itu latar belakang responden dan usaha yang dijalani sehingga saat melakukan penelitian, peneliti dapat mendeskripsikan setiap item pernyataan yang dapat dikondisionalkan sesuai dengan karakteristik usaha responden. Selain itu peneliti dapat melakukan pendampingan pada responden untuk menghindari adanya jawaban yang bias.
3. Menambahkan kriteria sampling, karakteristik UMKM, supaya sampel tidak mengelompok pada satu golongan.
4. Menambahkan indikator pengukuran pada variabel dependen untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2005). *International Guidelines on Environmental Management Accounting (EMA)*. Diakses dari: <http://www.ifac.org/system/files/publications/exposure-drafts/comments/00874.pdf>
- Adams, C. A. (2002). Internal organizational factors influencing corporate social and ethical reporting: Beyond current theorizing. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 223–250. Diakses dari: <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/09513570210418905>.
- Arif, S. (2018, Januari 23). Cemari Lingkungan, Polres Blitar Tutup Peternakan Babi. *Sindonews.com*. Diakses dari: <https://daerah.sindonews.com/read/1276162/23/cemari-lingkungan-polres-blitar-tutup-peternakan-babi-1516718232>.
- Bank Indonesia. (2012). *Laporan Akhir Kajian Kesiapan UMKM Ramah Lingkungan dalam Mendapatkan Akses Pembiayaan*. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/KajianKesiapanUMKMRamahLingkungandalamMendapatkanAksesPembiayaan.aspx>.
- Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Profil-Bisnis-UMKM.aspx>
- Bank Indonesia. (2018). *Kajian Ekonomi Keuangan Regional Provinsi Jawa Timur Februari 2018*. Diakses dari: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim/Pages/KEKR-Jawa-Timur-Februari-2018.aspx>.
- Bappenas. (2016). *Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas*. Diakses dari: [https://www.bappenas.go.id/index.php/download\\_file/view/22661/832/](https://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/22661/832/)
- Bennett, M., Rikhardsson, P.M., & Schaltegger, S. (2003). Environmental Management Accounting - Purpose and Progress. *Eco-Efficiency in Industry and Science*, 12(12), 1-14. Diakses dari: [http://dx.doi.org/10.1007/978-94-010-0197-7\\_1](http://dx.doi.org/10.1007/978-94-010-0197-7_1)
- BPS. (2016). *Perkembangan UMKM Periode 1997-2013*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1322/tabel-perkembangan-umkm-pada-periode-1997--2013.html>.



- Burrit, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting – Links between Business Actors and Environmental Management Accounting Tools. *Australian Accounting Review*, 12(2), 39-50. Diakses dari: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202.x>.
- Burrit, R. L. (2004). Environmental Management Accounting: Roadblocks On The Way to The Green and Pleasant Land. *Business Strategy and The Environment*, 13, 13-32. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/profile/Roger\\_Burritt/publication/305851828\\_roadblocks\\_on\\_the\\_way/links/5860612508ae8fce4902a28e/roadblocks-on-the-way.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Roger_Burritt/publication/305851828_roadblocks_on_the_way/links/5860612508ae8fce4902a28e/roadblocks-on-the-way.pdf).
- Chang, Huei-Chun. (2007). *Environmental Management Accounting within Universities: Current State and Future Potential* (Disertasi Doktor, RMIT University, Australia). Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/227240605\\_Environmental\\_Management\\_Accounting\\_and\\_Environmental\\_Accountability\\_Within\\_Universities\\_Current\\_Practice\\_and\\_Future\\_Potential](https://www.researchgate.net/publication/227240605_Environmental_Management_Accounting_and_Environmental_Accountability_Within_Universities_Current_Practice_and_Future_Potential).
- De Beer, P. & Friend, F. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*, 58(3), 548-560. Diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S092180090500340X>.
- Deegan, C. (2006). *Financial Accounting Theory* (2<sup>nd</sup> edition). Sydney, Australia: McGraw-Hill.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2018). *UMKM, Tulang Punggung Perekonomian Jawa Timur*. Diakses dari: <http://jatimprov.go.id/read/berita-pengumuman/umkm-tulang-punggung-perekonomian-jawa-timur>
- Dinas Koperasi UMKM Jawa Timur. (2017). *Data Persebaran dan Jumlah UMKM di Jawa Timur*. Diakses dari: <http://www.diskopukm.jatimprov.go.id/view-media.php?pages=content&id=57&bidang=>.
- Dwi, H. R. (2017, 24 Agustus). 3 Peran Penting UMKM Penggerak Penting Ekonomi Indonesia. *Kompasiana*. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/hikhman/599eabfae728e442d60622e2/3-peran-penting-umkm-penggerak-penting-ekonomi-indonesia>.
- Efferin, S. (2008). Teori Institusional Terkini dan Sistem Pengendalian Manajemen Beberapa Agenda untuk Pengembangan Rerangka Teoritis. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 7(2), 63-75. Diakses dari: [http://repository.ubaya.ac.id/28805/1/Efferin\\_Teori%20Institusional%20teorini\\_2008.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/28805/1/Efferin_Teori%20Institusional%20teorini_2008.pdf)

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R. & Mowen M. M. (2009). *Managerial Accounting* (D. A. Kwary, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Husain, Md. M. & Gunasekaran, A. (2002). An Institutional Perspective of Non-Financial Management Accounting Measures: A Review of The Financial Services Industry. *Managerial Auditing Journal*, 17(9), 518-536. Diakses dari: <https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/02686900210447524>.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya* (edisi pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (edisi pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ja'far, M. S. & Arifah, D. A. (2006). *Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting*. Makalah Konferensi pada Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/328103012\\_Pengaruh\\_Dorongan\\_Manajemen\\_Lingkungan\\_Manajemen\\_Lingkungan\\_Proaktif\\_dan\\_Kinerja\\_Lingkungan\\_terhadap\\_Public\\_Environmental\\_Reporting](https://www.researchgate.net/publication/328103012_Pengaruh_Dorongan_Manajemen_Lingkungan_Manajemen_Lingkungan_Proaktif_dan_Kinerja_Lingkungan_terhadap_Public_Environmental_Reporting).
- Jalaludin, D., Sulaiman, M., & Ahmad, N. (2011). Understanding Environmental Management Accounting (EMA) Adoption: A New Institutional Sociology Perspective. *Social Responsibility Journal*, 7(4), 540-570. Diakses dari: <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/17471111111175128>.
- Jamil, C. Z. M., Mohamed, R., & Muhammad, F., & Ali, A. (2015). Environmental Management Practices in Small Medium Manufacturing Firms. *Social and Behavioral Science*, 17, 619-626. Diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815004486>.
- Kadin: Empat kendala penghambat pengembangan UMKM. (2014, 7 Februari). *Kabar bisnis*. Diakses dari: <http://www.kabarbisnis.com/read/2845011>.
- Kamaruzzaman, Md. (2012). *Framework of Environmental Management Accounting: An Overview* (Jurnal, School of Business Green University, Bangladesh). Diakses dari: [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2179031](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2179031).
- Karvonen, M. (2000). Environmental Accounting as A Tool for SMEs in Environmentally Induced Economic Risk Analysis. *Eco-Management and Auditing*, 7, 21-28. Diakses dari: [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0925\(200003\)7:1%3C21::AID-EMA117%3E3.0.CO;2-V](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0925(200003)7:1%3C21::AID-EMA117%3E3.0.CO;2-V)

- Lee, Ki-Hoon. (2009). Why and How to Adopt Green Management into Business Organizations? The Case Study Of Korean SMEs in Manufacturing Industry. *Management Decision*, 47(7), 1101-1121. Diakses dari: <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/00251740910978322>.
- Marzuki, M. B. (2018, 29 Agustus). Di Singapura, Pakde Karwo Sebut Perekonomian Jatim Bertumpu pada UMKM. *Malangtimes*. Diakses dari: <https://www.malangtimes.com/amp/baca/30811/20180829/155100/di-singapura-pakde-karwo-sebut-perekonomian-jatim-bertumpu-pada-umkm/>.
- Mokhtar, N., Jusoh, R., & Zulkifli, N. (2016). Corporate Characteristics and Environmental Management Accounting (EMA) Implementation: Evidence from Malaysia Public Listed Companies (PLCs). *Journal of Cleaner Production*, 136, 111-122. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/293017244\\_Corporate\\_Characteristics\\_and\\_Environmental\\_Management\\_Accounting\\_EMA\\_Implementation\\_Evidence\\_from\\_Malaysian\\_Public\\_Listed\\_Companies\\_PLCs](https://www.researchgate.net/publication/293017244_Corporate_Characteristics_and_Environmental_Management_Accounting_EMA_Implementation_Evidence_from_Malaysian_Public_Listed_Companies_PLCs).
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif (dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS)* (edisi pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi ke-10). Bandung: Alfabeta.
- Suputa, E. M. (2017, Juni 20). Industri Kacang Cemari Sungai Desa Timuhun, Air Berubah Keruh dan Berbau Tak Sedap. *Tribun Bali*. Diakses dari: <http://bali.tribunnews.com/2017/06/20/industri-kacang-cemari-sungai-desa-timuhun-air-berubah-keruh-dan-berbau-tak-sedap>.
- Tsui, C. S. K. (2014). A Literature Review on Environmental Management Accounting (EMA) Adoption. *Web Journal of Chinese Management Review*, 17(3). Diakses dari: <http://cmr.ba.ouhk.edu.hk/cmr/webjournal/v17n3/CMR439E13.pdf>.
- United Nations Divisions for Sustainable Development. (2001). *Environmental Management Accounting Procedures and Principles*. Diakses dari: <http://www.un.org/esa/sustdev/publications/proceduresandprinciples.pdf>.
- UU nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Diakses dari: <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1995/9TAHUN~1995UU.htm>.
- UU nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>.

## **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1****DETERMINAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN  
LINGKUNGAN PADA ENTITAS UMKM DI JAWA TIMUR****KUESIONER PENELITIAN**

Salam Hormat,

Perkenalkan saya Roofi Indah Lestari mahasiswi akuntansi Universitas Brawijaya (2014). Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Determinan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) pada Entitas Bisnis UMKM di Jawa Timur” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata-1 di Universitas Brawijaya.

Oleh karena itu saya selaku peneliti mengharapkan kesediaan saudara sebagai Pemilik usaha UMKM di Jawa Timur untuk berpartisipasi dengan mengisi daftar pernyataan dalam kuesioner sebagai bahan pengambilan data. Informasi yang didapatkan akan dijamin kerahasiannya.

Semoga partisipasi saudara dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas kerjasama saudara, saya ucapkan terimakasih.

Kontak personal :

Email [roofiindah2@gmail.com](mailto:roofiindah2@gmail.com)

No. Telp        087859551020

## DATA RESPONDEN

1. Nama.....
2. No. Telp.....
3. Umur responden
  - ☐ 20-35 tahun
  - ☐ 36-50 tahun
  - ☐ 51-65 tahun
  - ☐ >65 tahun
  - ☐ Lainnya.....
4. Pendidikan terakhir
  - ☐ SD/SMP/SMA
  - ☐ Diploma
  - ☐ Sarjana S1
  - ☐ S2/S3/Profesional
  - ☐ Tidak ada
5. Lama bekerja di perusahaan
  - ☐ < 1 tahun
  - ☐ 1-5 tahun
  - ☐ 6-10 tahun
  - ☐ 11-20 tahun
  - ☐ >20 tahun

## PROFIL USAHA

1. Domisili perusahaan
  - ☐ Kota Malang
  - ☐ Kab. Malang
  - ☐ Kota Batu
  - ☐ Kab. Tulungagung
  - ☐ Kota Pasuruan
  - ☐ Lainnya.....
2. Ukuran usaha
  - ☐ Mikro
  - ☐ Kecil
  - ☐ Menengah
3. Sektor Industri

- Pengolahan
  - Peternakan
  - Pertanian
  - Lainnya.....
4. Kepemilikan modal
- Lokal
  - *Joint Venture*
  - Asing
5. Kepemilikan sertifikat EMS (*environmental management system*)
- Punya, sebutkan.....
  - Berencana untuk memiliki
  - Tidak punya
6. Alokasi *budget* untuk kegiatan lingkungan
- Ya
  - Tidak
7. Kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan (isi jika perusahaan memiliki budget untuk kegiatan lingkungan)
8. Penting atau tidak melakukan kegiatan lingkungan pada perusahaan kami
- Penting
  - Tidak
- 10 . Mendapatkan sosialisasi mengenai akuntansi dan praktik lingkungan
- Ya
  - Tidak

Petunjuk pengisian:

Berikut ini akan diberikan sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan. Mohon dibaca dengan teliti setiap pernyataan yang diajukan. Pada setiap pernyataan yang ada, anda diminta memberi tanda pada kolom yang tersedia sesuai dengan keyakinan saudara.

Berikut skala yang digunakan pada penelitian ini:

(1) : Sangat Tidak Setuju

(2) : Tidak Setuju

(3) : Netral

(4) : Setuju

(5) : Sangat Setuju

#### **ISOMORFISMA KOERSIF (X1)**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>1 STS</b>	<b>2 TS</b>	<b>3 N</b>	<b>4 S</b>	<b>5 SS</b>
1	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh serikat buruh perusahaan.					
2	Praktik lingkungan perusahaan kami dipengaruhi oleh pelanggan perusahaan.					
3	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh pemegang saham perusahaan.					
4	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh kantor pusat perusahaan.					
5	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh komunitas lokal (masyarakat).					
6	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh kelompok lingkungan (LSM/pecinta lingkungan).					
7	Praktik lingkungan pada perusahaan kami dipengaruhi oleh institusi keuangan.					
8	Pemerintah telah menetapkan beberapa standar polusi / produksi sehingga kami harus memastikan bahwa kami tidak melanggarnya.					



No	Pernyataan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
9	Surat kabar dan TV (media) telah menciptakan banyak kekhawatiran tentang masalah lingkungan, dan ini telah memberikan tekanan pada perusahaan kami untuk meningkatkan kinerja lingkungan kami.					
10	Adanya insiden polusi, yang jika dilaporkan oleh media, dapat merusak citra dan pasar perusahaan kami, jadi kami harus benar-benar memperhatikan masalah tersebut sebelum menjadi perhatian publik.					
11	Perusahaan kami tunduk pada banyak peraturan pemerintah tentang masalah lingkungan.					
12	Perusahaan kami tunduk pada pembayaran (denda) jika ada kegagalan untuk mematuhi undang-undang lingkungan.					

#### TEKANAN NORMATIF (X2)

No.	Pernyataan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1	Perusahaan saya sering mengirimkan staf akuntansinya untuk pelatihan yang berkaitan dengan praktik lingkungan.					
2	Praktik lingkungan perusahaan saya telah dipengaruhi oleh keanggotaan dari suatu badan akuntansi (IAI).					

#### PROSES MIMETIK (X3)

No.	Pernyataan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1	Dalam situasi ketidakpastian, praktik lingkungan perusahaan saya telah dipengaruhi oleh apa yang telah dilakukan oleh organisasi industri lainnya.					
2	Dalam situasi ketidakpastian, praktik lingkungan perusahaan saya telah dipengaruhi oleh apa yang telah dilakukan pesaing kami.					
3	Dalam situasi ketidakpastian, praktik lingkungan perusahaan saya telah dipengaruhi oleh apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin di industri.					
4	Dalam situasi ketidakpastian, praktik lingkungan perusahaan saya telah dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.					

**PENERAPAN EMA (Y)**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>0 Tidak</b>	<b>1 Ya</b>
1	Perusahaan saya melakukan tindak pencegahan lingkungan untuk mencegah dihasilkannya limbah yang dapat merusak lingkungan dan memperhitungkan biayanya		
2	Perusahaan saya melakukan identifikasi terhadap produk, proses, dan aktivitas lain yang ada dalam perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan yang berlaku dan memperhitungkan biayanya		
3	Perusahaan saya mengidentifikasi biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah		
4	Perusahaan saya mengidentifikasi biaya yang timbul akibat adanya aktivitas yang dilakukan setelah membuang limbah		

## **LAMPIRAN 2**

### **Daftar UMKM yang ada di Jawa Timur Berdasarkan Sektor Usaha**

NO	KODE	KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR/LAPANGAN USAHA									
			PERTANIAN	PERTAMBANG- ANG DAN PENGGAJIAN	INDUSTRI PENGOLAHAN	LISTRIK, GAS DAN AIR	KONSTRUKSI	PERDAGANG- AN HOTEL DAN RESTORAN	TRANSPOR- TASI	KEUANGAN	JASA-JASA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	3501	PACITAN	140,844	655	14,634	2	88	18,872	1,712	157	4,151	181,115
2	3502	PONOROGO	151,358	931	7,788	0	250	37,407	2,675	375	6,777	207,561
3	3503	TRENGGALEK	106,239	851	13,237	0	141	17,978	1,342	66	3,601	143,455
4	3504	TULUNGAGUNG	128,268	168	13,062	0	196	30,527	1,904	189	7,095	181,409
5	3505	BLITAR	159,984	1,329	19,778	0	966	53,623	4,700	393	14,849	255,622
6	3506	KEDIRI	171,374	471	6,657	0	534	57,610	3,066	211	11,570	251,493
7	3507	MALANG	244,934	1,614	20,894	0	939	106,061	15,101	493	24,480	414,516
8	3508	LUMAJANG	121,364	1,097	8,929	0	316	48,491	5,288	217	10,744	196,446
9	3509	JEMBER	243,004	2,157	17,546	0	1,296	118,225	12,749	293	28,881	424,151
10	3510	BANYUWANGI	151,923	1,286	29,774	0	1,052	82,871	6,035	417	23,348	296,706
11	3511	BONDOWOSO	115,328	919	13,784	0	332	29,665	5,056	124	7,170	172,378
12	3512	SITUBONDO	92,498	621	9,288	0	950	38,145	6,269	222	8,734	156,727
13	3513	PROBOLINGGO	165,369	801	6,179	4	365	46,050	7,282	169	9,067	235,286
14	3514	PASURUAN	144,464	574	9,781	1	865	68,403	10,937	209	13,568	248,802
15	3515	SIDOARJO	34,395	4	9,008	0	795	96,149	5,096	278	25,539	171,264
16	3516	MOJOKERTO	85,394	1,142	12,716	0	253	43,280	2,719	256	9,650	155,410
17	3517	JOMBANG	102,325	156	10,955	0	450	58,215	3,731	290	12,492	188,614
18	3518	NGANJUK	143,812	169	6,008	0	348	40,563	2,498	177	7,888	201,463

19	3519	MADIUN	95,442	341	4,638	0	369	34,681	2,091	185	8,815	146,562
20	3520	MAGETAN	96,781	669	16,926	0	214	31,550	2,190	290	6,180	154,800
21	3521	NGAWI	146,111	397	5,595	0	234	26,616	1,575	137	4,647	185,312
22	3522	BOJONEGORO	207,239	838	9,852	0	525	50,293	3,655	303	9,262	281,967
23	3523	TUBAN	155,862	1,502	6,024	0	222	46,305	5,449	168	8,466	223,998
24	3524	LAMONGAN	171,815	220	10,317	0	129	55,684	4,486	419	9,664	252,734
25	3525	GRESIK	86,493	105	12,539	5	1,210	50,755	3,443	84	13,759	168,393
26	3526	BANGKALAN	131,112	293	5,712	0	29	22,390	3,057	37	4,138	166,768
27	3527	SAMPANG	151,113	1,765	5,747	0	442	25,221	5,519	99	5,309	195,215
28	3528	PAMEKASAN	132,003	2,496	8,195	0	764	35,846	7,365	136	8,749	195,554
29	3529	SUMENEP	201,797	2,744	14,754	0	279	37,288	5,215	146	6,782	269,005
30	3571	KOTA KEDIRI	2,898	29	1,198	0	48	18,505	1,875	88	4,665	29,306
31	3572	KOTA BLITAR	2,944	12	1,896	0	136	11,861	1,363	94	2,985	21,291
32	3573	KOTA MALANG	3,718	39	4,094	0	566	48,211	3,742	302	17,106	77,778
33	3574	KOTA PROBOLINGGO	5,350	10	1,016	0	96	13,661	2,718	95	3,179	26,125
34	3575	KOTA PASURUAN	1,694	9	2,762	0	65	14,414	1,998	71	3,244	24,257
35	3576	KOTA MOJOKERTO	685	0	1,282	0	23	11,201	1,567	61	2,661	17,480
36	3577	KOTA MADIUN	1,554	26	1,041	0	42	14,014	2,111	98	3,776	22,662
37	3578	KOTA SURABAYA	5,166	161	11,394	0	1,199	169,980	15,958	641	56,263	260,762
38	3579	KOTA BATU	9,789	79	1,047	0	61	9,431	1,004	45	2,088	23,544
JAWA TIMUR			4,112,443	26,680	356,047	12	16,789	1,720,042	174,541	8,035	411,342	<b>6,825,931</b>

### **LAMPIRAN 3**

#### **Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap**

N O	KODE	KABUPATEN/KOT A										
			PERTANIA N	PERTAMBA N G- AN G DAN PENGGA LIAN	INDUSTRI PENGOLA HA N	LISTRIK , GAS DAN AIR	KONSTRUK SI	PERDAGAN G- AN HOTEL DAN RESTORAN	TRANSPOR- TASI	KEUANGA N	JASA- JASA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(11)	(13)	(15)	(17)	(19)	(21)	(23)
1	3501	PACITAN	161,478	1,166	18,956	6	314	27,936	2,851	628	8,449	221,784
2	3502	PONOROGO	199,370	1,501	23,043	0	859	63,108	4,150	1,548	12,908	306,487
3	3503	TRENGGALEK	124,228	979	31,727	0	447	27,947	1,882	316	6,490	194,016
4	3504	TULUNGAGUNG	174,566	247	32,223	0	495	55,759	2,985	935	13,214	280,424
5	3505	BLITAR	225,143	1,457	50,005	0	2,280	92,960	7,811	1,671	25,392	406,719
6	3506	KEDIRI	250,976	896	21,736	0	1,156	95,510	4,247	1,046	19,788	395,355
7	3507	MALANG	523,391	2,204	58,614	0	2,611	173,557	19,918	2,553	43,527	826,375
8	3508	LUMAJANG	185,335	1,121	24,299	0	803	49,171	6,876	826	18,820	287,251
9	3509	JEMBER	439,219	4,047	48,651	0	3,048	168,425	15,335	1,293	49,944	729,962
10	3510	BANYUWANGI	241,845	2,205	66,338	0	2,364	138,420	8,343	1,747	40,117	501,379
11	3511	BONDOWOSO	171,958	1,194	33,068	0	783	52,196	5,708	297	12,230	277,434
12	3512	SITUBONDO	152,882	905	22,381	0	1,871	62,870	7,481	737	14,420	263,547
13	3513	PROBOLINGGO	269,389	1,400	18,357	9	1,272	80,899	8,914	640	16,447	397,327
14	3514	PASURUAN	211,726	876	37,880	3	1,922	114,999	13,298	720	22,541	403,965
15	3515	SIDOARJO	49,489	9	38,335	0	1,772	161,581	7,669	1,183	46,443	306,481
16	3516	MOJOKERTO	115,783	1,604	44,397	0	857	75,926	4,632	1,174	18,278	262,651
17	3517	JOMBANG	169,225	245	32,440	0	1,096	96,770	4,757	1,218	22,629	328,380
18	3518	NGANJUK	215,512	435	16,380	0	882	70,898	3,142	927	14,053	322,229

19	3519	MADIUN	152,336	440	12,716	0	805	58,036	2,873	956	14,492	242,654
20	3520	MAGETAN	145,299	957	20,981	0	666	50,629	2,884	1,201	10,426	233,043
21	3521	NGAWI	232,790	685	15,595	0	439	47,952	2,379	648	9,165	309,653
22	3522	BOJONEGORO	314,462	2,110	36,279	0	1,587	91,871	5,097	1,400	18,675	471,481
23	3523	TUBAN	238,373	3,046	23,580	0	1,083	80,189	7,621	817	15,828	370,537
24	3524	LAMONGAN	265,332	374	33,025	0	509	95,939	5,527	1,892	19,227	421,825
25	3525	GRESIK	89,376	421	33,866	10	2,322	82,496	5,144	450	25,097	239,182
26	3526	BANGKALAN	145,761	303	13,600	0	149	38,573	3,882	152	7,583	210,003
27	3527	SAMPANG	180,990	4,151	24,519	0	1,633	34,799	7,041	294	11,142	264,569
28	3528	PAMEKASAN	183,231	5,536	8,195	0	1,598	35,846	7,365	301	15,409	257,481
29	3529	SUMENEP	406,033	4,576	15,302	0	851	37,316	7,648	554	13,916	486,196
30	3571	KOTA KEDIRI	3,297	30	3,817	0	142	31,909	2,442	521	8,881	51,039
31	3572	KOTA BLITAR	7,543	19	5,130	0	395	14,550	1,749	573	5,480	35,439
32	3573	KOTA MALANG	4,683	45	14,222	0	1,224	84,972	5,212	1,639	29,909	141,906
33	3574	KOTA PROBOLINGGO	5,865	19	3,706	0	301	21,991	3,156	431	5,651	41,120
34	3575	KOTA PASURUAN	3,395	15	9,856	0	204	23,221	2,178	318	5,333	44,520
35	3576	KOTA MOJOKERTO	908	0	5,140	0	65	18,398	1,690	350	4,661	31,212
36	3577	KOTA MADIUN	3,001	34	3,354	0	188	24,652	2,789	655	6,884	41,557
37	3578	KOTA SURABAYA	5,465	304	38,325	0	3,470	290,483	23,892	2,708	102,132	466,779
38	3579	KOTA BATU	16,456	102	4,561	0	228	18,672	1,257	334	3,867	45,477
		<b>JAWA TIMUR</b>	6,286,111	45,658	944,599	28	42,691	2,791,426	231,825	35,653	739,448	<b>11,117,439</b>

## **LAMPIRAN 4**

### **PERKEMBANGAN UMKM TAHUN 2005 – 2012**

No.	Indikator	Satuan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Jumlah UMKM	Unit	47 017 062	49 021 803	50 145 800	51 409 612	52 764 603	53 823 732	55 206 444	56 534 592
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	5.00	4.26	2.29	2.52	2.64	2.01	2.57	2.41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	83 586 616	87 909 598	90 491 930	94 024 278	96 211 332	99 401 775	101 722 458	107 657 509
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	3.90	5.17	2.94	3.90	2.33	3.32	2.33	5.83
5	Sumbangan PDB UMKM (harga konstan)	Rp. Miliar	979 712.50	1 032 573.90	1 099 301.10	1 165 753.20	1 212 599.30	1 282 571.80	1 369 326.00	1 451 460.20
6	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Persen	5.97	5.40	6.46	6.04	4.02	5.77	6.76	6.00
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	110 338.06	123 767.87	140 363.84	178 008.28	162 254.52	175 894.89	187 441.82	166 626.50
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	15.48	12.17	13.41	26.82	- 8.85	8.41	6.56	- 11.10

### **PERKEMBANGAN UMKM TAHUN 2013**

No.	Indikator	Satuan	2013
1	Jumlah UMKM	Unit	57 895 721
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2.41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	114 144 082
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	6.03
5	Sumbangan PDB UMKM (harga konstan)	Rp. Miliar	1 536 918.80
6	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Persen	5.89
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	182 112.70
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	9.29

**LAMPIRAN 5****HASIL UJI VALIDITAS****1. Uji Validitas Variabel Koersif (X1)****Correlations**

	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	x1.12	Faktor Koersif
Pearson Correlation	1	-,246	,229	,120	,157	,017	,099	,057	,027	-,035	,106	-,071	,303*
Sig. (2-tailed)		,078	,103	,396	,267	,903	,486	,691	,850	,805	,454	,615	,029
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	-,246	1	,177	,094	-,024	,196	,100	-,022	-,078	,033	,122	,198	,337*
Sig. (2-tailed)	,078		,210	,507	,864	,163	,479	,875	,585	,814	,390	,159	,015
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,229	,177	1	,403**	,334*	,222	,039	-,008	-,241	,001	,001	,014	,484**
Sig. (2-tailed)	,103	,210		,003	,016	,114	,785	,956	,086	,996	,996	,922	,000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,120	,094	,403**	1	,238	,303*	-,155	-,011	-,078	,083	-,015	-,012	,404**
Sig. (2-tailed)	,396	,507	,003		,089	,029	,271	,936	,581	,559	,914	,935	,003
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,157	-,024	,334*	,238	1	,250	-,031	,168	-,057	,124	,070	,212	,488**
Sig. (2-tailed)	,267	,864	,016	,089		,073	,830	,235	,689	,381	,621	,132	,000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,017	,196	,222	,303*	,250	1	-,003	-,063	-,170	,032	-,033	-,279*	,352*
Sig. (2-tailed)	,903	,163	,114	,029	,073		,982	,655	,227	,821	,817	,045	,010
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,099	,100	,039	-,155	-,031	-,003	1	,134	,251	,198	,348*	,147	,457**
Sig. (2-tailed)	,486	,479	,785	,271	,830	,982		,345	,073	,160	,012	,299	,001
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,057	-,022	-,008	-,011	,168	-,063	,134	1	,159	,334*	,265	,268	,414**
Sig. (2-tailed)	,691	,875	,956	,936	,235	,655	,345		,259	,015	,058	,055	,002
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,027	-,078	-,241	-,078	-,057	-,170	,251	,159	1	,193	,219	,439**	,275*
Sig. (2-tailed)	,850	,585	,086	,581	,689	,227	,073	,259		,170	,118	,001	,048



N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	-,035	,033	,001	,083	,124	,032	,198	,334*	,193	1	,144	,418**	,495**
Sig. (2-tailed)	,805	,814	,996	,559	,381	,821	,160	,015	,170		,308	,002	,000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	,106	,122	,001	-,015	,070	-,033	,348*	,265	,219	,144	1	,340*	,486**
Sig. (2-tailed)	,454	,390	,996	,914	,621	,817	,012	,058	,118	,308		,014	,000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation	-,071	,198	,014	-,012	,212	-,279*	,147	,268	,439**	,418**	,340*	1	,460**
Sig. (2-tailed)	,615	,159	,922	,935	,132	,045	,299	,055	,001	,002	,014		,001
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pearson Correlation													
	,303*	,337*	,484**	,404**	,488**	,352*	,457**	,414**	,275*	,495**	,486**	,460**	1
Sig. (2-tailed)	,029	,015	,000	,003	,000	,010	,001	,002	,048	,000	,000	,001	
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Uji Validitas Variabel Normatif (X2)

Correlations			
	x2.1	x2.2	Faktor Noematif
x2.1			
Pearson Correlation	1	,547**	,883**
Sig. (2-tailed)		,000	,000
N	52	52	52
x2.2			
Pearson Correlation	,547**	1	,876**
Sig. (2-tailed)	,000		,000
N	52	52	52
Faktor Noematif			
Pearson Correlation	,883**	,876**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	
N	52	52	52

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 3. Uji Validitas Variabel Mimetik (X3)

Correlations

		x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	Faktor Mimetik
x3.1	Pearson Correlation	1	,553**	,152	,070	,638**
	Sig. (2-tailed)		,000	,281	,620	,000
	N	52	52	52	52	52
x3.2	Pearson Correlation	,553**	1	,296*	,384**	,804**
	Sig. (2-tailed)	,000		,033	,005	,000
	N	52	52	52	52	52
x3.3	Pearson Correlation	,152	,296*	1	,588**	,696**
	Sig. (2-tailed)	,281	,033		,000	,000
	N	52	52	52	52	52
x3.4	Pearson Correlation	,070	,384**	,588**	1	,704**
	Sig. (2-tailed)	,620	,005	,000		,000
	N	52	52	52	52	52
Faktor Mimetik	Pearson Correlation	,638**	,804**	,696**	,704**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## **LAMPIRAN 6**

### **HASIL UJI RELIABILITAS**

#### **1. Uji Reliabilitas Variabel Koersif (X1)**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,678	13

#### **2. Uji Reliabilitas Variabel Normatif (X2)**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	3

#### **3. Uji Reliabilitas Variabel Mimetik (X3)**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,783	5

## LAMPIRAN 7

### HASIL UJI ASUMSI KLASIK

#### 1. Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35106882
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,070
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061 <sup>c</sup>

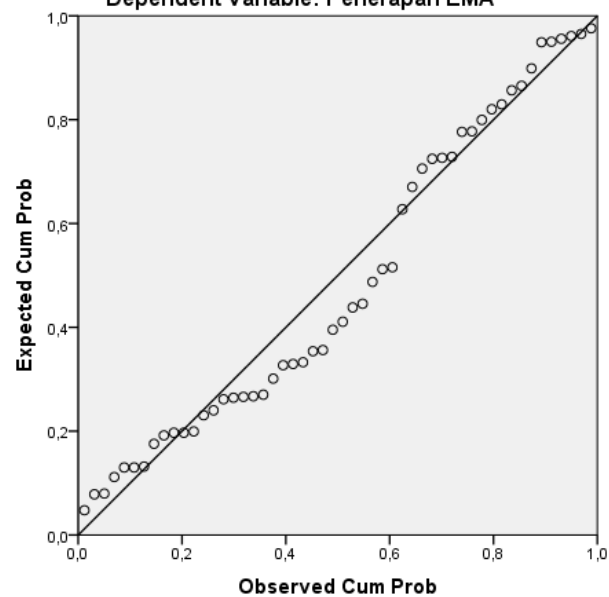
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

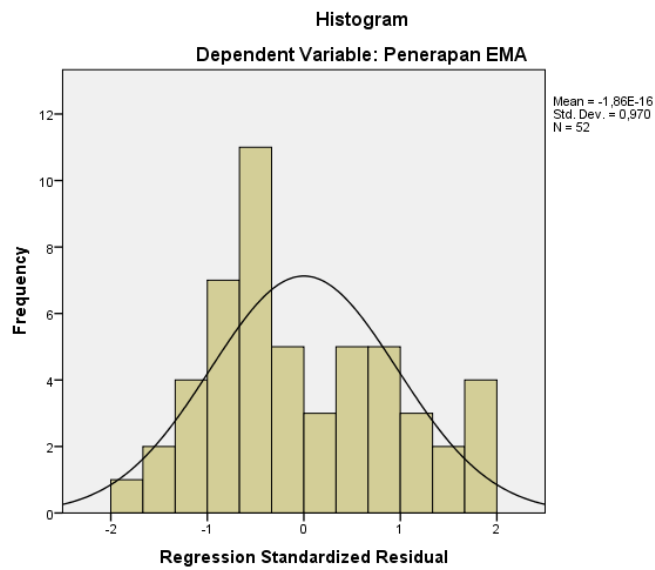
c. Lilliefors Significance Correction.

##### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Penerapan EMA

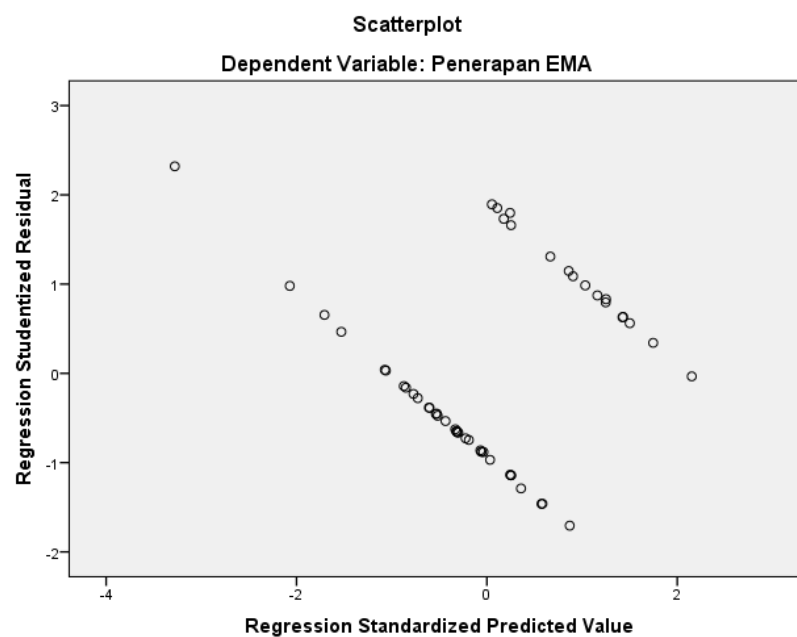


## Charts



## 2. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,491	,464		-5,367	,000		
	Faktor Koersif	,058	,011	,583	5,117	,000	,882	1,133
	Faktor Noematif	,045	,035	,147	1,292	,202	,887	1,128
	Faktor Mimetik	,024	,018	,146	1,357	,181	,992	1,009



### 3. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,211	,235		,897	,374
Faktor Koersif	-,001	,006	-,031	-,206	,838
Faktor Noematif	,022	,018	,188	1,251	,217
Faktor Mimetik	,003	,009	,048	,336	,739

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**LAMPIRAN 8****HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA****1. Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,491	,464		-5,367	,000					
Faktor Koersif	,058	,011	,583	5,117	,000	,642	,594	,547	,882	1,133
Faktor Noematif	,045	,035	,147	1,292	,202	,337	,183	,138	,887	1,128
Faktor Mimetik	,024	,018	,146	1,357	,181	,184	,192	,145	,992	1,009

a. Dependent Variable: Penerapan EMA

**2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 <sup>a</sup>	,451	,416	,362

**3. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
1	Regression	5,157	3	1,719	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6,286	48	,131	
	Total	11,442	51		

a. Dependent Variable: Penerapan EMA

b. Predictors: (Constant), Faktor Mimetik, Faktor Noematif, Faktor Koersif

#### 4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,491	,464		-5,367	,000
Faktor Koersif	,058	,011	,583	5,117	,000
Faktor Noematif	,045	,035	,147	1,292	,202
Faktor Mimetik	,024	,018	,146	1,357	,181

### LAMPIRAN 9

#### ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penerapan EMA	,33	,474	52
Faktor Koersif	40,15	4,729	52
Faktor Noematif	4,56	1,539	52
Faktor Mimetik	11,08	2,848	52

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1.1	52	1	5	2,94	,978
x1.2	52	1	5	3,35	1,136
x1.3	52	1	5	2,73	1,157
x1.4	52	1	4	2,40	,869
x1.5	52	1	5	3,63	1,010
x1.6	52	1	5	2,96	1,028
x1.7	52	1	5	2,90	1,159
x1.8	52	2	5	4,12	,832
x1.9	52	2	5	3,71	,848
x1.10	52	1	5	3,79	,936
x1.11	52	2	5	3,79	,825
x1.12	52	2	5	3,83	,706
Faktor Koersif	52	24	49	40,15	4,729
x2.1	52	1	4	2,37	,886
x2.2	52	1	4	2,19	,864
Faktor Noematif	52	2	8	4,56	1,539
x3.1	52	1	5	2,65	1,008
x3.2	52	1	5	2,65	1,083
x3.3	52	1	5	3,02	,939
x3.4	52	1	5	2,75	,968
Faktor Mimetik	52	4	17	11,08	2,848
Penerapan EMA	52	0	4	1,25	1,245
Valid N (listwise)	52				

##### Correlations

	Penerapan EMA	Faktor Koersif	Faktor Noematif	Faktor Mimetik
Pearson Correlation	1,000	,642	,337	,184



	Faktor Koersif	,642	1,000	,333	,073
	Faktor Noematif	,337	,333	1,000	-,028
	Faktor Mimetik	,184	,073	-,028	1,000
Sig. (1-tailed)	Penerapan EMA	.	,000	,007	,095
	Faktor Koersif	,000	.	,008	,303
	Faktor Noematif	,007	,008	.	,422
	Faktor Mimetik	,095	,303	,422	.
N	Penerapan EMA	52	52	52	52
	Faktor Koersif	52	52	52	52
	Faktor Noematif	52	52	52	52
	Faktor Mimetik	52	52	52	52